PENGGUNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'ĀN SEBAGAI MAHABBAH

(Studi *living Qur'ān* di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh:

ANSHORI
NIM: F02517337

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

S U R A B A Y A

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Naman : Anshori

NIM : F02517337

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Mei 2019

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Anshori

PERSETUJUAN

Tesis Anshori ini telah disetujui

Pada tanggal 01 Mei 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Anshori ini telah diuji

Pada Tanggal 23 Mei 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Abu Bakar, M.Ag .....

2. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag .....

3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag .....

Surabaya, 02 Juli 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 96004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anshori
NIM : F02517337
Fakultas/Jurusan : Pasca Sarjana / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : annshori@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an Sebagai Mahabbah (Studi Living Qur'an di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juli 2019

Penulis

(ANSHORI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Anshori

Judul Tesis : Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'ān Sebagai Mahabbah (Studi *Living Qur'ān* di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur).

Pembimbinig : Dr. H. Abu Bakar, M.Ag

Keyword : Mahabbah, *Living Qur'ān*

Seiring dengan berkembangnya zaman, kajian terhadap al-Qur'ān mengalami wilayah kajian. Dari yang awalnya hanya kajian teks kemudian berkembang kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objek kajiannya. Kajian ini sering disebut sebagai kajian *Living Qur'ān*. Terdapat keunikan yang terjadi di masyrakat Kabupaten Sumenep tentang cara mereka menghidupkan al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa ayat yang dijadikan amalan dan diyakini bisa mendatangkan Mahabbah.

Fokus penelitian ini adalah mengenai ayat-ayat al-Qur'ān di Kabupaten Sumenep yang diyakini bisa mendatangkan atau mempunyai kandungan Mahabbah yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan. 1). Apa saja dan bagaimana cara penggunaan ayat-ayat Mahabbah oleh masyarakat Kabupaten Sumene? 2). Bagaimana dampak penggunaan ayat-ayat Mahabbah di masyrakat Kabupaten Sumenep? 3). Bagaimana respon positif dan negatif penggunaan ayat-ayat Mahabbah di masyarakat Kabupaten Sumenep?

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara. Analisis datanya dengan cara reduksi data, display data, verifikasi dan simpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, 1). Ayat yang bisa mendatangkan Mahabbah: Surat Yusuf: 04, 31. Ṭoha: 39. al-Nas. Ayat Kursi. Al-Taubah: 128-129. Al-Ikhlaṣ. Lafadz Basmalah. An-Naml: 30-31. Yasin. Sedangkan cara yang mereka lakukan untuk bisa mendatangkan Mahabbah bermcam-macam. Tergantung dari mana mereka mendapatkan ayat tersebut. 2). Dampak penggunaan dari pengamalan ayat-ayat Mahabbah tersebut tergantung niat orang yang mengamalkannya. 3). Penggunaan atau pengamalan ayat-ayat Mahabbah di masyarakat Sumenep mendapatkan respon yang sangat positif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN

SAMPULDALAM……...……...i

HALAMAN JUDUL……..ii

PERNYATAAN KEASLIAN……...iii

PERSETUJUANPEMBIMBING……....iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS…….v

MOTTO…….vi

PERSEMBAHAN……vii

ABSTRAK……...viii

KATA PENGANTAR……...ix

PEDOMANTRANSLITERASI……...xi

DAFTAR ISI…….xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....6

C. Rumusan Masalah.....7

D. Tujuan Penelitian.....8

E. Kegunaan Penelitian.....8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik.....9

G. Penelitian Terdahulu.....11

H. Metode Penelitian.....14

I. Sistematika Pembahasan.....17

BAB II : *LIVING QUR'ĀN* DAN POSISI AL-QUR'ĀN DI TENGAH MASYARAKAT

A. Pengertian dan Arti Penting Kajian *Living Qur'ān*.....19

1. Pengertian *Living Qur'ān*.....19

2. Arti Penting Kajian *Living Qur'ān*.....21

B. Variasi Respon Umat Islam Terhadap al-Qur'ān.....22

1. Al-Qur'ān sebagai Seni Kaligrafi.....24

2. Al-Qur'ān sebagi Seni Tilawah.....26

3. Al-Qur'ān Sebagai Kekuatan Magic.....29

4. Al-Qur'ān Sebagai Bacaan Ritual.....34

5. Rebo Wekasan.....37

BAB III : SEJARAH KABUPATEN SUMENEP DAN AYAT-AYAT BERHASIAT KHUSUS DI TENGAHMASYARAKAT SUMENEP

A. Sejarah Kabupaten Sumenep.....41

1. Toponimi Sumenep.....41

2. Sejarah Masuknya Islam di Sumenep.....43

B. Variasi Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'ān di Tengah Masyarakat Sumenep.....47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ayat-Ayat Berhasiat Khusus di Tengah Masyarakat Sumenep.....54

BAB IV : AYAT-AYAT MAHABBAH DI TENGAH MASYARAKAT KABUPATEN SUMENEP, JAWA TIMUR

A. Corak dan Eksploitasi Ayat-ayat Mahabbah oleh Masyarakat Kabupaten Sumenep.....62

B. Dampak Penggunaan Ayat-ayat Mahabbah.....77

C. Respon Positif dan Negatif Tentang Penggunaan Ayat-ayat Mahabbah.....79

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....85

B. Saran.....86

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Esensi manusia sebagai *'anfa'uhum linnas* antara yang satu dengan yang lainnya di muka bumi merupakan sebuah interpretasi dari kehidupan sejak Nabi hingga para generasi-genarasinya. Tentu hal tersebut secara tidak langsung menjadi sebuah seruan bagi para ummatnya untuk mengikuti jejak Nabi, baik dalam berprilaku, berpikir ataupun melakukan aktifitas sehari.

Sebab jika mengacu pada Al-Qur'ān yang merupakan sebuah petunjuk bagi seluruh manusia dalam berbagai macam persoalan, baik itu persoalan Aqidah, Syariat, Akhlaq dan lain-lain. Hingga Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai Rasul untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai berbagai macam persoalan tersebut, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nahl : 44

ۗ وَأَنزَلنَا إِلَيكَ ٱلذِّكرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيهِم وَلَعَلَّهُم يَتَفَكَّرُونَ

"… dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".[1]

Sudah sangat jelas pada ayat yang terkandung di atas bahwasanya tujuan Alquran yang diturunkan oleh Allah melalui Nabi merupakan

[1] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemah,* (Bandung : Gema Risalah Press), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah perantara langsung agar dapat memperbaiki para generasi-generasi islam, baik secara aqidah, syariat ataupun persoalan lainnya.

Maka, melihat maksud dari *Hudan Li al-Nas*, bermaksud bahwa seyogianyalah al-Qur'ān dapat dijadikan pedoman dalam pola hidup keseharian manusia agar manusia bisa keluar dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Hal tersebut juga mengacu pada firman Allah swt. Dalam QS. Ibrahim : 1 yang berbunyi:

ٓكِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ لِتُخۡرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji."[2]

Mengacu pada firman di atas bahwa seiring dengan perkembangan zaman, kajian terhadap al-Qur'ān mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari yang awalnya hanya kajian terhadap teks kepada kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah "*Living al-Qur'ān"*.

Menurut Abdul Mustaqim, kajian "*Living* al-Qur'ān" adalah suatu fenomena atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap al-Qur'ān dalam ruang sosial atau di berbagai daerah yang ternyata sangatlah dinamis dan variatif. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan

[2] Ibid, 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respon umat Islam terhadap al-Qur'ān tentu sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan mereka.[3]

Namun masih banyak orang yang memahami bahwa kemu'jizatan al-Qur'ān dapat melahirkan hal-hal yang tidaklah rasional. Dalam hal ini bukan berarti mengingkari bahwa di dalam al-Qur'ān itu terdapat hal-hal yang bersifat suprarasional atau supranatural, hanya saja umat manusia harus disadarkan bahwa perbedaan suprarasional dan irasional hanyalah beda tipis, sehingga apabila tidak waspada, seseorang dapat terjerumus kedalam takhayyul (khurafat). Terutama kalau diingat bahwa dalam al-Qur'ān sendiri menegaskan bahwa *al-Imdad al-Ghaiby*, yang di dalamnya terdapat segala macam yang supra itu, tidaklah mungkin akan tiba tanpa didahului dengan usaha manusia yang natural, rasional dan wajar.[4]

Penggunaan atau pengamalan ayat atau surat al-Qur'ān yang mempunyai hasiat khusus ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Misalkan ayat al-Qur'ān dijadikan sebuah amalan yang dengan amalan tersebut diharapkan bisa tercapai akan tujuan atau keinginannya. Seperti membaca atau mengamalkan surat al-Wāqi'ah setiap malam dengan tujuan agar bisa terhindar dari kemiskinan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. "barang siapa yang

[3] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir* (Yoyakarta: Idea Sejahtera, 2015), 103-104.

[4] M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'ān: Kisah dan Hikmah ke Hidupan,* Cet. Ke-2 (Bandung: Mizan, 2008), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan atau membaca surat al-Wāqi'ah setiap malam, maka dia akan dari kefakiran selamanya."[5]

Dari pengamalan atau penggunaan ayat diatas, sudah jelas bahwasanya kajian *Living Qur'ān* ini sudah ada sejak awal mula Islam, yakni sejak adanya Nabi Muhammad saw. Hanya saja, pada saat itu masih belum menjadi sebuah teori atau sebuah kajian.

Untuk itu, mengaca dari pemaparan latar belakang di atas, menjadi sesuatu yang urgent jika penulis melakukan penelitian lebih lanjut hingga menumukan solusi yang dapat bermanfaat bagi orang lain, maka kemudian penulis mencoba mengkaji dengan fokus pada pembahasan *Living* al-Qur'ān di Kabupaten Sumenep, sehingga dapat dirumuskan dalam judul *Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'ān sebagai Mahabbah (Studi Living Qur'ān di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur).*

Menjadi kausalitas bagi penulis dalam mengambil penelitian ini disebabkan ditemukannya keunikan bahwa ternyata al-Qur'ān tidak hanya dibaca untuk kemudian direnungkan sebagai kitab pedoman dan petunjuk saja oleh masyarakat Kabupaten Sumenep. Akan tetapi, penulis menemukan bahwa al-Qur'ān juga dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk tujuan-tujuan tertentu. Sepertihalnya membaca surat atau ayat al-Qur'ān dalam acara *selametan* dan lain-lain. Selain itu, masyarakat Kabupaten Sumenep juga membaca dan mengamalkan beberapa ayat

[5] Syekh Ahmad Dairabi, *Kitab Mujarobat : Pengobatan Spritual Islam Terlengkap*, (Jakarta : Turos, 2015), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus dalam al-Qur'ān yang dipercaya bisa mendatangkan Mahabbah atau rasa cinta.

Dalam hal ini Abu Musa Abdurrahim berpendapat bahwa Mahabbah adalah suatu perasaan yang universal dan banyak di antara para ilmuan yang ingin dan bahkan sudah menelitinya dari berbagai sisi.[6] Cinta mempunyai tingkatan yang bermacam-macam, besar-kecil dan kuat-lemahnya cinta sangat bergantung pada seberapa dalam pengenalan terhadap seseorang atau objek yang dicintainya.[7] Sementara dalam ilmu psikologi, cinta atau Mahabbah diartikan sebagai sebuah perasaan senang dan bahagia terhadap objek yang dicintainya. Cinta akan berwarna emosional apabila perasaan itu muncul dalam pikiran dan dapat membangkitkan seluruh emosi primer, sesuai dengan emosi di mana objek itu terletak dan berada.[8]

Sedangkah di Kabupaten Sumenep, Ihwal pengamalan ayat-ayat khusus dalam al-Qur'ān yang dipercaya bisa mendatangkan Mahabbah oleh masyarakat Kabupaten Sumenep, tidak hanya itu, penulis bahkan mendapati beberapa fakta menarik dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Kabupaten Sumenep, yakni Kiai Sudarmin Hamzah menyatakan bahwa ada beberapa tipologi masyarakat Kabupaten Sumenep dalam hal mengamalkan ayat-ayat yang dipercaya mengandung

[6] Abu Musa Abdurrahim, *Kitab Cinta: Perjalanan Cinta Menuju Surga*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Gema Insani, 2011), 29.

[7] Mahmud bin al-Syarif, *Ayat-ayat Cinta dalam al-Qur'ān: Persepsi Kaum Sufi dan Sastrawan*, (Surabay: Diantama, 2006), 29.

[8] Asfari Ms. dan Otto Sukanto CR, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah* (ttp: Bentang, t.t), 46..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahabbah: diantaranya ada yang menggunakan surat Yusuf saat acara *Pelet Kandung* dengan harapan anaknya bisa dicintai dan disegani seperti Nabi Yusuf as., kemudian ada orang-orang ahli hikmah yang menggunakan ayat-ayat Mahabbah agar dicintai masyarakatnya, ada pula para tokoh masyarakat maupun ulama di Kabupaten Sumenep yang menggunakan dua ayat terakhir surat at-Taubah dengan cara-cara tertentu guna mendatangkan karisma di tengah masyarakatnya.[9]

Data-data seputar pengamalan ayat-ayat Mahabbah yang diterapkan oleh masyarakat Kabupaten Sumenep akan di kaji secara detail dan komprehensif oleh penulis dengan cara menggunakan teori *Living Qur'ān* untuk kemudian dapat ditelusuri sumber-sumber amalan tersebut dari bebarapa macam, diantaranya ijazah guru-murid, berdasarkan pendapat ulama di kitab-kitab tertentu, dan dari sumber-sumber lainnya.

Oleh sebab itu besar harapan penulis agar penelitian ini dapat dikupas tuntas mengenai penggunaan ayat-ayat Mahabbah di masyarakat Kabupaten Sumenep dengan lugas dan tepat sasaran. Di samping itu, harapan penulis adalah agar penelitian ini nantinya dapat berguna bagi banyak orang sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

[9] Kiai Sudarmin Hamzah, *wawancara*, Guluk-Guluk, 24 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, sejatinya ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yakni:

1. Macam-macam tradisi penggunaan atau pengamalan ayat-ayat al-Qur'ān.
2. Dampak dan respon dari ayat-ayat yang berhasiat khusus.
3. Hal-hal berbau mistik
4. Peran agama dalam sikap sosio-cultural
5. Korelasi teks-teks agama dengan hal-hal magic
6. Fungsi al-Qur'an di tengah masyarakat

Dengan banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi di atas, perlu kiranya penulis lebih mengerucutkan dan membatasi penelitian ini agar pembahasan bisa tetap fokus pada masalah yang hendak dikaji. Penulis membatasi identifikasi masalah-masalah tersebut pada penggunaan ayat al-Qur'ān sebagai Mahabbah di tengah masyarakat Kabupaten Sumenep, yang meliputi: macam dan cara penggunaan ayat Mahabbah oleh masyarakat Kabupaten Sumenep, dampak penggunaan ayat-ayat Mahabbah, serta tak lupa respon positif dan negatif dari masyarakat tentang penggunaan ayat-ayat Mahabbah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis dapat merumuskan beberapa problem di bawah ini yang kemudian dapat di cari solusinya.

1. Apa dan Bagaimana Cara Penggunaan Ayat-Ayat Mahabbah oleh Masyarakat Kabupaten Sumenep?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana Dampak Penggunaan Ayat-Ayat Mahabbah di Masyarakat Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana Respon Positif dan Negatif Tentang Penggunaan Ayat-Ayat Mahabbah di Masyarakat Kabupaten Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan atau penelitian tesis ini sesuai dengan fokus persoalan di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja dan bagaimana cara penggunaan ayat-ayat Mahabbah oleh masyarakat Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak penggunaan ayat-ayat Mahabbah di Masyarakat Kabupaten Sumenep.
3. Untuk mengetahui respon positif dan negatif tentang penggunaan ayat-ayat Mahabbah di Masyarakat Sumenep.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang penulis harapkan adalah sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Qur'ān*, sehingga diharapkan dapat berguna terutama bagi para peneliti yang memfokuskan kajiaannya terhadap sosio-kultural masyarakat Muslim (Indonesia) dalam memperlakukan atau mengamalkan ayat al-Qur'ān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam memahami materi Studi al-Qur'ān, khususnya yang berkenaan dengan ayat-ayat yang berhasiat khusus dari beberapa ayat al-Qur'ān yang selama ini kurang mendapat perhatian dari para peneliti al-Qur'ān.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi masyarakat Kabupaten Sumenep secara khusus dan umat Islam secara umum agar mengetahui macam-macam ayat Mahabbah berikut sumber-sumber dan tatacara pengamalannya. Hal ini agar masyarakat Kabupaten Sumenep maupun umat Islam bisa lebih mengeksplore soal ayat-ayat yang dipercaya mengandung Mahabbah dari berbagai macam sumbernya sekaligus dengan tatacara pengamalannya.

f. Kerangka Teoritik

Secara garis besar, genre dan obyek kajian terhadap penelitian al-Qur'ān terbagi dalam beberapa bagian.[10] *Pertama,* penelitian yang menempatkan teks al-Qur'ān sebagai obyek kajian. Menurut Amīn al-Khūlī penelitian yang menjadikan teks al-Qur'ān sebagai objek kajian disebut dengan *dirāsat māfin-naṣ*. *Kedua,* penelitian yang menempatkan hal-hal yang di luar teks al-Qur'ān, yang dalam istilah al-Khūli disebut dengan *Dirāsāt mā Ḥaul al-Qur'ān. Ketiga,* penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'ān sebagai obyek penelitian. *Keempat,*

[10] Sahiran Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'ān dan Hadis" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis,* Sahiron Syamsuddin (ed), (Yogyakarta: TH Press, 2007), xi-xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyrakat terhadap teks al-Qur'ān dan hasil penafsiran seseorang, termasuk resepsi sosial masyarakat terhadap al-Qur'ān yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara-acara tertentu. Teks al-Qur'ān yang "hidup" ditengah masyarakat inilah yang disebut dengan *Living* al-Qur'ān.

Sehubungan dengan pembagian genre dan obyek penelitian al-Qur'ān di atas, maka penelitian yang akan penulis lakukan ini masuk ke dalam pembagian yang ke empat, yaitu penelitian yang memberikan perhatian terhadap respon masyarakat terhadap teks al-Qur'ān atau apresiasi masyarakat dalam memperlakukan al-Qur'ān. Istilah ini lebih sering disebut dengan kajian *Living* al-Qur'ān. Atau kalau menurut Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A dalam bukunya, Metodologi Penelitian Kualitatif, disebut dengan penelitian Fenomenologi.[11]

Mengacu pada pandangan Abdul Mustaqim, beliau mendefinisikan "*Living* al-Qur'an" sebagai suatu fenomena atau model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap al-Qur'ān dalam ruang sosial atau di berbagai daerah yang dinamis dan variatif. Hal itu dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan mereka.[12]

---

[11] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. Ke-33 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 14-26.

[12] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir* (Yoyakarta: Idea Sejahtera, 2015), 103-104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Keith A. Robert yang dikutip oleh Imam Suprayogo, penelitian yang berbasis sosiologi–termasuk juga di dalamnya kajian *Living Qur'ān*- akan memfokuskan pada dua hal sebagai ruang lingkup, pertama: pengelompokan lembaga agama, meliputi pembentukannya, kegiatan demi keberlangsungan hidupnya, serta pemeliharaanya dan pembubarannya. Kedua: perilaku individu dalam kelompok-kelompok yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku spritual.[13]

g. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis menentukan judul atau tema yang akan dikaji, tentunya penulis sedikit banyak sudah terlebih dahulu menelaah hasil karya-karya sebelumnya baik itu berupa buku, kitab ataupun berupa penelitian-penelitian lainnya yang memiliki poin-poin pembahasan serupa dengan penelitian yang penulis laksanakan ini.

Sudah banyak buku yang membahas tentang Mahabbah atau cinta, seperti buku yang berjudul *Nilai Cinta dalam al-Qur'ān* (*al-Hubb fi al-Qur'ān*) dan *Ayat-ayat Cinta dalam al-Qur'ān* yang kedua buku tersebut ditulis oleh Mahmud bin al-Syarif. Ada pula buku *Mahabbatullah* yang ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyah serta buku *Ayat-ayat Cinta dalam al-Qur'ān: Persepsi Kaum Sufi dan Sastrawan* yang ditulis oleh Mahmud bin al-Syarif.

[13] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Bosda Karya, t.th),54-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, penulis juga menemukan penelitian-penelitian yang lebih dulu ada dan memiliki poin-poin pembahasan yang hampir serupa salah satunya adalah sebagaimana di bawah ini:

1. Karya Yadi Mulyadi, (Jakarta 2017) Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tesisnya yang berjudul "al-Qur'ān dan Jimat (Studi *Living Qur'ān* pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)", yang menyatakan bahwa al-Qur'ān dan jimat diyakini memiliki kandungan yang sangat dahsyat bagi masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten, sehingga di rasa perlu untuk kemudian di teliti lebih lanjut agar mendapatkan pengetahuan yang utuh.
2. Kemudian ditemukan juga pada tesis Khoirul Ulum S. Th. I, UIN (Yogyakarta 2009) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Pembacaan al-Qur'ān di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso)" yang berisikan tentang bagaimana masyarakat secara simultan dalam membaca al-Qur'ān, termasuk pada hasiat-hasiat di dalamnya.
3. Lain halnya dengan penelitian Fathurrasyid (el-harakah Vol 17 No.2, 2015) dalam jurnalnya yang berjudul "Tipologi Ideologi Persepsi al-Qur'ān di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura". Jika dibandingkan dengan 2 penelitian di atas, pada penelitian yang dilakukan Fathurrasyid ini lebih fokus pada hal-hal yang mengupas tentang bagaimana tipologi ideologi ketika di lihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menggunakan perspektif al-Qur'ān di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura, adakah efek besar dalam pengimplementasian tersebut, untuk itu dalam jurnalnya penulis meneliti secara detail dengan hanya berfokus pada tipologi dan idiologi jika di lihat dari perspektif al-Qur'ān terhadap masyarakat Kabupaten Sumenep.

4. Selanjutnya juga terdapat pada Jurnal A. Rafiq Zainul Mun'im (Kontemplasi Vol.01 No.02, Nopember 2013) yang berjudul "Jimat Qur'āni Dalam Kehidupan "*Bakul*" Sate (Sebuah Penelurusan di Yogyakarta), Pada penelitiannya hampir sama dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di atas, baik dilihat secara budaya ataupun personal.
5. Yang terakhir adalah Artikel Islah Gusmian (Tashwirul Afkar, Edisi No.18, 2004) yang berjudul "al-Qur'ān dan Pergumulan Muslim di Indonesia", yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa bagaimana peran serta al-Qur'ān dan pengumulan terhadap masyarakat Indonesia.

Perbedaan mendasar antara berbagai macam literatur yang sudah penulis jabarkan di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada fokus kajian ayat-ayat Mahabbah serta lokasi yang dipilih, yakni Kabupaten Sumenep.

Jika literatur berupa buku-buku yang membahas seputar Mahabbah di atas cenderung mengaitkan Mahabbah dengan kajian tasawuf, maka posisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang akan penulis jalankan di sini akan mencoba mengkaji fenomena di tengah masyarakat yang mempercayai adanya ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'ān yang dapat memunculkan Mahabbah dari orang lain.

Sementara itu, dari literatur-literatur kajian atau penelitian berupa tesis maupun artikel penelitian yang dimuat di Jurnal sebagaimana penulis sebut di atas, jika dikaji lebih lanjut penelitian-penelitian tersebut memang seragam dalam hal objek penelitian yakni posisi al-Qur'ān di tengah masyarakat berikut pola resepsi masyarakat terhadap al-Qur'ān, bahkan penelitian yang dilakukan oleh Fathurrasyid sama-sama menjadikan Sumenep sebagai lokasi kajian. Hanya saja, perbedaan mendasar kajian atau penelitian-penelitian tersebut dengan kajian yang akan penulis lakukan adalah soal resepsi atau pengamalan ayat-ayat Mahabbah oleh masyarakat Kabupaten Sumenep yang mana fokus penelitian inilah yang membedakan penelitian penulis ini dengan penelitian-penelitian lainnya.

h. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian karya ilmiah, metode merupakan cara agar suatu penelitian dapat terlaksana secara terarah dan mencapai hasil yang optimal. Hal ini merupakan hal terpenting untuk menghasilkan penelitian yang diiginkan.

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penulisan tesis ini, jenis penelitian yang akan penulis gunakanan adalah berbentuk kajian lapangan (*Field Research)* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.[14]

2. Sumber Data

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah berbentuk kajian lapangan, maka memang sudah menjadi keharusan bahwa sumber primer yang akan penulis gunakan adalah :

a. hasil wawancara penulis dengan masyarakat yang ada di Sumenep yang terlibat langsung dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni tentang bagaimana masyarakat Sumenp meresepsi ayat-ayat yang bisa mendatangkan Mahabbah di dalam kehidupan sehari-hari.
b. Sementara sumber skundernya adalah berupa buku-buku, kitab-kitab, serta hasil penelitian sebelumnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Langkah selanjutnya yang akan penulis lakukan, agar mendapatkan data-data yang valid, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data dengan cara:

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. Ke-33, 06

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks atau proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Adapun pengamatan yang akan penulis lakukan adalah untuk memahami situasi-situasi masyarakat di Kabupaten Sumenep dalam mengamalkan atau meggunakan ayat-ayat al-Qur'ān untuk mendatangkan rasa cinta atau Mahabbah.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (*Interviewee*) dan kemudian terwawancara memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.[15]

Adapun sumber yang akan penulis wawancarai adalah para kiai, tokoh masyarakat, para pemuda/i, dan para masyarakat pada umumnya di daerah Sumenep yang mana mereka terlibat langsung dalam meresepsi ayat-ayat yang bisa atau mengandung rasa Mahabbah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Analisis Data

[15] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. Ke-33, 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh yang mana analisis data tersebut bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dalam metode analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data, yakni diawali dengan menerangkan, memilih hal pokok, fokus pada hal penting terhadap isi data yang berasal dari lapangan sehingga melahirkan data yang lebih tajam.[16]
b. Display Data, yakni proses menampilkan data yang telah mengalami reduksi dengan sederhana dalam bentuk naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud data bisa dikuasai penulis untuk dapat mengambil kesimpulan yang tepat.[17]
c. Verifikasi dan Simpulan, yakni verifikasi dari display data untuk mengambil suatu kesimpulan yang koheren dengan data-data yang telah ditampilkan.[18]

i. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian tesis ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu: pendahuluan, isi, penutup. Tiga bagian tersebut kemudian dikembangkan menjadi bab-bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian yang saling berhubungan dan merupakan kebulatan.

[16] Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa Univesity Press, 2007), 32
[17] Ibid, 33
[18] Ibid, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua membahas soal: *Living Qur'ān* dan Posisi al-Qur'ān di Tengah Masyarakat, pengertian dan arti penting kajian *Living Qur'ān*, serta variasi respon umat Islam terhadap al-Qur'ān.

Bab Ketiga membahas seputar: Sejarah kabupaten Sumenep dan ayat-ayat berhasiat Khusus di tengah masyarakat Sumenep, Sejarah Kabupaten Sumenep, Variasai Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'ān di Tengah Masyarakat Sumenep, serta Ayat-ayat Berhasiat Khusus di Tengah Masyarakat Sumenep.

Bab Keempat berisi tentang: ayat-ayat mahabbah di tengah masyarakat kabupaten sumenep, jawa timur, Apa saja dan Cara Penggunaan Ayat-ayat Mahabbah oleh Masyarakat Kabupaten Sumenep, Dampak Penggunaan Ayat-ayat Mahabbah, Respon Positif dan Negatif Tentang Penggunaan Ayat-ayat Mahabbah.

Bab Kelima berisi tentang penutup penelitian ini yang berupa kesimpulan yang mennjelaskan rangkuman berupa jawaban terhadap rumusan masalah dan juga saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LIVING QUR'ĀN DAN POSISI AL-QUR'ĀN DI TENGAH MASYARAKAT

A. Pengertian dan Arti Penting Kajian *Living Qur'ān*

1. Pengertian *Living Qur'ān*

Secara konstektual, al-Qur'ān diturunkan ke dunia ini secara berangsur-angsur dengan dua fase, fase makkiyah dan fase madaniyah. Kitab al-Qur'ān ini diturun sebagai jawaban bagi umat Islam dalam menghadapi segala macam persoalan.

Seiring dengan laju zaman, kajian terhadap al-Qur'ān mengalami perkembangan. Jika awalnya kajian terhadap al-Qur'ān hanya fokus kepada kajian teks saja, yakni al-Qur'ān itulah yang menjadi objek kajiannya, maka saat ini tidak hanya fokus kepada teks saja, melainkan berkembang terhadap kajian sosial-budaya, yang menjadikan masyarakat agama itulah umtuk menjadi objek kajiannya.

Bagi umat Islam, al-Qur'ān merupakan kitab suci yang menjadi dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam pada umumnya sudah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'ān, baik itu dari segi membaca, memahami terus mengamalkan, ataupun dalam bentuk resepsi sosio-kultural. dengan meyakini dan berinteraksi sepenuhnya dengan al-Qur'ān, mereka yakin bahwa hal tersebut akan membawa mereka kepada kebahagiaan dunia akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena *Qur'ān in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'ān yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Hal ini pada dasarnya sudah terjadi sejak Nabi Muhammad saw. masih hidup. Saat itu merupakan masa paling baiknya agama Islam, di mana pada saat itu perilaku umat Islam masih terbimbing oleh wahyu lewat Nabi secara langsung, dan praktek semacam ini konon dilakukan oleh Nabi langsung.[1]

Jadi, penelitian *Living Qur'ān* bermula dari fenomena *Qur'ān in Everyday Life* (al-Qur'ān yang hidup) di tengah masyarakat. *Living* Qur'ān adalah merupakan kajian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'ān ditengah-tengah masyarakat Muslim.

Kajian ini bermula dari para pemerhati al-Qur'ān non-Muslim yang mana menurut mereka ternyata banyak hal yang menarik di sekitar al-Qur'ān yang yang berwujud fenomena sosial. Misalnya seperti penulisan ayat-ayat tertentu di tempat-tempat tertentu, penggalan ayat-ayat al-Qur'ān yang kemudian menjadi pengobatan, do'a-do'a dan lain-lain. Model studi yang menjadikan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat Muslim terkait dengan al-Qur'ān pada dasarnya tidaklah lebih dari kajian sosial dengan keragamannya. Karena fenomena ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'ān, maka dalam perkembangannya, kajian ini di kenal dengan istilah studi *Living* Qur'ān.[2]

---

[1] M. Mansyur dkk, *Metode Penelitian Living Qur'ān dan Hadis* (Yogyakarta: TH- Press, 2007), 3-4.

[2] Ibid, 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Living Qur'ān jika di tinjau dari segi bahasa merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, *Living* yang berarti hidup, *Qur'ān* berarti kitab suci umat Islam. Jadi secara sederhana, istilah *Living* Qur'ān dapat diartikan dengan Teks al-Qur'ān yang hidup di tengah Masyarakat.[3]

Kajian *Living Qur'ān* menurut Abdul Mustaqim merupakan suatu kajian fenomena atau model pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'ān dalam ruang sosial atau di berbagai daerah yang dinamis dan variatif. Hal itu di pengaruhi oleh cara berfikir, kognisi sosial dan juga konteks yang mengitari kehidupan mereka.[4]

Menurut Keith A. Robert yang dikutip oleh Imam Suprayogo, penelitian yang berbasis sosiologi –termasuk juga di dalamnya kajian *Living Qur'ān*- akan memfokuskan pada dua hal sebagai ruang lingkup, pertama: pengelompokan agama, meliputi pembentukannya, kegiatan demi keberlangsungan hidupnya, serta pemeliharaan dan pembubarannya. Kedua: perilaku individu dalam kelompok-kelompok yang mempengaruhi status dan perilaku spritual.[5]

2. Arti Penting Kajian *Living Qur'ān*

Kajian *Living Qur'ān* sekalipun masih tergolong metodologi yang baru, namun kajian ini tentunya sudah memberikan konstribusi yang cukup signifikan dalam wilayah objek kajian terhadap al-Qur'ān. Kajian *Living* Qur'ān tidak bertumpu kepada eksistensi tekstualnya, akan tetapi kajian ini bertumpu kepada

---

[3] Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'ān dan Hadis, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis,* Sahiron Syamsuddin (ed), xiv.

[4] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir*, 103-104.

[5] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 54-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'ān dalam wilayah geografis dan juga mungkin dalam masa tertentu.

Kehadiran kajian *Living* Qur'ān dapat memberikan wawasan baru kepada kita bahwasanya kajian terhadap al-Qur'ān tidak hanya berkutat kepada kajian tekas saja, melainkan lebih dari itu, pada kajian *Living* Qur'ān ini, kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi tentang adanya respon dan tindakan yang terjadi di masyarakat Muslim dengan kehadiran al-Qur'ān. Selain dari itu, kajian tafsir nantinya tidak hanya akan bersifat elitis, akan tetapi kajian tafsir nantinya akan lebih emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.[6]

Selain hal di atas, arti penting kajian *Living* Qur'ān bagi mahasiswa jurusan ilmu al-Qur'ān dan tafsir, merupakan suatu metodologi yang tergolong masih baru dan hal ini belum banyak disentuh oleh para ahli tafsir ataupun yang lainnya. Kajian ini juga bisa membantu memperluas objek kajian yang akan mereka lakukan. Kajian *Living* Qur'ān juga bisa membantu atau dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah.

B. Variasi Respon Umat Islam Terhadap al-Qur'ān

Dari sekian banyak umat Islam yang ada di dunia ini, tentulah tidak sama atau banyak perbedaan yang terjadi dalam hal merespon ataupun menerima akan kehadiran al-Qur'ān. Perbedaan tersebut tentunya dipengaruhi oleh oleh cara berfikir, lingkungan sekitar, kognisi sosial dan lain-lain.

[6] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir*, 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, sebagai kitab yang harus dibaca –al-Qur'ān-, tentunya model-model bacaan yang diaplikasikannya antara yang satu dengan yang lain juga berbedacara sesuai dengan motivasi dan *Hidden Ideologi* yang diusung dan yang menungganginya. Motivasi tersebut dapat berupa bacaan terhadap al-Qur'ān dengan tujuan untuk mendapatkan pahala, sebagai petunjuk dalam kehidupannya, dan lain-lain.

Dalam hal ini, al-Qur'ān diresepsi oleh masyarakat sebagai lafaẓ yang dapat difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan fenomena masyarakat dalam menggunakan al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari seperti al-Qur'ān dijadikan sebuah alat untuk pengobatan, dan tradisi masyarakat muslim seperti pembacaan ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'ān tertentu yang berfungsi sebagai keselamatan bagi ibu-ibu yang sedang hamil.

Selain itu, al-Qur'ān tidak hanya menanamkan aqidah yang benar dan melekat dalam hati sehingga selalu beribadah kepada Allah, meng-Esakan dan men-Sucikan Allah. Lebih dari itu, ia juga harus bisa bersosialisasi dengan masyarakat, meletakkan bingkai dan kekuatan masyarakat dari pemboikotan dan tindak kejahatan. Al-Qur'ān merupakan kebutuhan pokok dalam mengatur komunikasi manusia, baik itu komunikasi dengan Tuhan, diri sendiri dan juga komunikasi kepada sesama manusia.

Realitas umat Islam terbangun atas konfigurasi sosial yang terbentuk dari identitas-identitas aliran kelompok, sperti kelompok keagamaan, kelompok aliran sosial keagamaan, etnisitas dan lain sebagainya. Umat Islam terbangun atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur sosial masyarakat yang memeluk Agama Islam, sekalipun menggunakan identitas yang berbeda, akan tetapi tetap membangun kesatuan utuh umat Islam. Umat Islam yang ada di Indonesia bukan suatu kelompok yang monolitik, terdapat kemajemukan dalam berbagai tradisi, pemahaman, dan praktek-praktek keagamaan yang merupakan ekspresi dari keislaman yang diyakininya.[7]

Ketika al-Qur'ān diturunkan, sosok yang paling bertanggung jawab dalam menyampaikan pesa-pesan moral yang tersurat maupun yang tersirat di dalamnya adalah Nabi Muhammad saw. Sebagai pembawa risalah, Nabi merupakan otoritas tertinggi dalam menjelaskan pesan wahyu kepada manusia ketika umatnya mendapat kesulitan dalam memahami al-Qur'ān.[8]

Ada beberapa cara atau tipologi umat Islam dalam menerima atau meresepsi kehadiran al-Qur'ān. Ada yang meresepsi ayat al-Qur'ān sebagai sebuah seni kaligrafi, ada pula sebagai seni tilawah. Selain itu, ada pula yang menjadikan ayat al-Qur'ān sebagi Teks Khutbah, ayat al-Qur'ān sebagai aksesoris masjid, dan ada juga yang menjadikan ayat al-Qur'ān sebagi Ritual dan Mistis, dan melaksanakan solat Rebo Wekasan.

1. Al-Qur'ān sebagai Seni Kaligrafi

Kata kaligrafi berasal dari bahasa latin yang mempunya dua kata, kalios (*Calios*) yang artinya indah dan Graf (*Graph*) yang mempunyai arti tulisan atau

[7] Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam", Jurnal SMaRT, Volume 01, Nomor 01, Juni 2015, 42.

[8] Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'ān Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", el-Harakah Vol. 17 No.02 Tahun 2015, 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambar. Adapun dalam bahasa Inggris *Caligraphy* yang mempunyai arti tulisan yang indah dan seni menulis indah. Sedangkan menurut Syeikh Syamsuddin al-Afkani, kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya dan juga cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu digubah dan mentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.[9]

Dalam bahasa arab, kaligrafi biasanya disebut dengan *al-Khath al-'Arabi*. Menurut sebagian besar sejarawan, kaligrafi arab bersal dari tulisan mesir kuno, yaitu *Hieroglyph* yang berkembang pada tahun 3.200 SM. yang mana pada saat itu, huruf-hurufnya berupa gambar (*pictogragh*) dan jumlahnya ratusan.[10] Sedangkan menurut Ali Akbar, berkembangnya seni kaligrafi Islam berawal sejak periode Umawiyah (661-750 M).[11]

Perhatian umat Islam terhadap tulisan arab berawal sejak diturunkannya al-Qur'ān. Al-Qur'ān sebagai Kalamullah merupakan kalimat suci yang juga merupakan bahasa Tuhan kepada hamba-Nya. Kaum muslimin selalu termotivasi untuk terus mengembangkan tulisan al-Qur'ān.

Salah satu contoh bahwasanya tulisan al-Qur'ān (tulisan arab) terus dikembangkan oleh kaum muslimin, yakni di masyarakat pesisir. Kehadiran al-

---

[9] Rispul, "Karya Arab Sebagai Karya Seni", TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012, 12.

[10] Islah Gusmian, "al-Qur'ān dalam Pergumulan Muslim Indonesia", Tashwirul Afkar, Edisi No. 18, 2004, 9.

[11] Ali Akbar, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, Cet. Ke. 3 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān di masyarakat pesisir tidak hanya dijadikan bahan bacaan saja, akan tetapi mereka juga meresepsi secara *estetis*. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya ornamen-ornamen yang terdapat di dalam masjid *al-Fuadi*. Ketika kita memasuki masjid tersebut, kita akan disuguhkan dengan berbagai potongan ayat-ayat al-Qur'ān yang menghiasi dinding masjid tersebut. Ada delapan surat yang ditulis di dinding tersebut :

a. QS. Ali Imran :133
b. QS. Al-Taubah : 108
c. QS. Al-Isra' : 78
d. QS. Al-Baqarah : 144 dan 238-239
e. QS. Ibrahim : 40-41
f. QS. Al-Ma'ārij : 19-23
g. QS. Al-An'am : 162-163
h. QS. Al-Haṣr : 22

Menurut K. Muzanni, pengasuh pendidikan *Nurul al-Sa'adah* Pekandangan Barat, bahwasanya kaligrafi yang ditulis di dinding masjid bukan hanya sebuah seni keindahan saja, akan tetapi tulisan-tulisan tersebut juga memberi pencerahan kepada masyarakat. Maksudnya adalah ketika orang melihat atau membaca ayat tersebut, maka hatinya akan tergugah, seakan-akan ayat tersebut memberikan peringatan kepada orang yang membacanya.[12]

2. Al-Qur'ān sebagi Seni Tilawah

[12] Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'ān Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'ān adalah Kalamullah, orang yang membacanya adalah ibadah dan mendapatkan pahala. Dalam membaca al-Qur'ān, umat Islam dianjurkan untuk membaca al-Qur'ān secara tartil sesuai dengan prinsip-prinsip atau aturan-aturan ilmu Tajwid. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Muzammil : 4

أَو زِد عَلَيهِ وَرَتِّلِ ٱلقُرءَانَ تَرتِيلًا

"atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'ān itu dengan perlahan-lahan"[13]

Juga pada surat al-A'raf : 204

وَإِذَا قُرِئَ ٱلقُرءَانُ فَٱستَمِعُواْ لَهُۥ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُم تُرحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat".[14]

Bukan hanya orang yang membaca yang mendapatkan pahala, akan tetapi orang yang mendengarkannya juga mendapatkan pahala.

Dalam membaca al-Qur'ān, juga dianjurkan untuk dilantunkan dengan suara dan lagu yang baik. Karena apabila orang yang membaca al-Qur'ā itu sudah benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan dibaca dengan suara dan lagu yang baik, maka orang yang mendengarkan akan lebih hikmat dan akan lebih bisa diresapi makna atau kandungan dari ayat al-Qur'ān tersebut.

Dalam tradisi seni membaca al-Qur'ān, telah disusun berbagai tausih yang mengatur bagaimana ayat-ayat al-Qur'ān dibaca secara indah, seperti Bayati, Ṣaba, Hijaz, Nahawa, Shikah, Raus dan Jiharka.[15]

---

[13] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemah*, 575.
[14] Ibid, 177.
[15] Islah Gusmian, "al-Qur'ān dalam Pergumulan Muslim Indonesia", 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum tingkatan qira'at dibagi menjadi tiga. *Pertama,* qira'at *Mutawatir,* yaitu qiraat yang diriwayatkan oleh orang banyak dan mereka tidak mungkin berdusta. Para ulama' dan ahli hukum sepakat bahwa qiraat *Mutawatir* merupakan qiraat yang sah sebagai qiraat al-Qur'ān. Dalam hal ini menurut Ibnu Jaziri dan Manna' al-Qaṭṭān bahwa qiraat tersebut adalah qiraat sab'ah. *Kedua,* qiraat yang sah sanadnya tetapi berbeda dengan rasm uthmani atau tidak sesuai dengan kaidah arab. *Ketiga,* qiraat yang tidak diterima sanadnya.[16]

Bentuk-bentuk bancaan di Indonesia diambil dari Mesir, dan –menurut Howard- mungkin juga berasal dari kebiasaan Ummi Kulthum yang merupakan salah satu pendiri praktek penyesuaian al-Qur'ān terhadap musik. Budaya seni baca al-Qur'ān ini dalam perkembangannya mendapat dukungan dari pemerintah Indonesia dengan diadakannya Musabaqah Tilawatil Qur'ān (MTQ). Kegiatan MTQ ini dimulai sejak tahun 1968.[17]

Dalam perkembangannya Musabaqah Tilawatil Qur'ān tidak hanya menjadi fenomena religius yang berkaitan dengan perintah Nabi agar umat Islam membaca al-Qur'ān dengan baik dan merdu, tetapi kemudian berkembang menjadi sebuah budaya yang dalam pelaksanaannya menghabiskan biaya yang cukup banyak, selain itu juga melibatkan peran pemerintah serta beberapa Intansi yang menjadi sponsor.[18]

---

[16] Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'ān : Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta : Teras, 2014), 207-208.

[17] Islah Gusmian, "al-Qur'ān dalam Pergumulan Muslim Indonesia", 23.

[18] Ibid, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Musabaqah Tilawatil Qur'ān pertama kali diselenggarakan pada tahun 1968. Sekerang ini, kegiatan MTQ sudah menjadi acara rutinitas. Kegiatan ini biasanya melibatkan pemerintah dan akan memberi kesan bahwa pemerintah di Indonesia mempunyai perhatian husus terhadap agama Islam, Syi'ar Islam. Hal ini menurut mereka menjadi bukti bahwasanya umat Islam di Indonesia merupakan umat yang dominan. Ayat suci ini kemudian menurut mereka mempunya daya terapeuti, orang merasa soleh dan merasa dekat dengan tuhan meskipun dalamkehidupan sosial, mereka mengabaikan firman Tuhan.[19]

3. Al-Qur'ān Sebagai Kekuatan Magic

Al-Qur'ān sebagai kalam Ilahi tidak diragukan lagi kemurinian isi dan keluhuran akan ajaran-ajarannya. Setiap pribadi muslim diharapkan tidak hanya sekedar dapat membacanya tetapi juga mengerti arti dan maknanya untuk diamalkan baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Kehadiran al-Qur'ān bagi umat Islam merupakan landasan dasar dan pedoman pokok mejalani kehidupan sosial. Setiap problematika dan segala urusan yang terjadi, mereka mengembalikannya kepada al-Qur'ān.

Salah satu keistimewaan al-Qur'ān yang nampak dalam analisis kehidupan adalah kelebihannya yang berani menjadi jawaban atas segala problematika yang terjadi dalam kehidupan. Kerap kali kita jumpai banyak masyarakat yang menjadikan al-Qur'ān sebagai penguat dari setiap kepercayaannya.

[19] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemanfaatannya ayat-ayat atau surat dalam al-Qur'ān oleh sebagian umat Islam bukan hanya sebagai petunjuk *(hudan)*, tetapi ada sebagian orang Islam yang menjadikan atau mengamalkan al-Qur'ān seebagai medium berdoa dan terapi pengobatan.

Dalam beberapa kasus terjadi kreasi baru, teks al-Qur'ān digunakan atau ditampilkan tidak lagi terkait dengan makna yang terdapat dalam suatu ayat atau surat tertentu dalam al-Qur'ān, tetapi telah menyangkut pengucapannya, hitungan bacaan, waktu tertentu dan model penulisan yang tertentu pula. Dalam hal ini muncul istilah *Wifiq*, yaitu penulisan al-Qur'ān dalam bentuk-bentuk khusus, ada yang ditulis dalam bentuk persegi empat, lingkaran dengan huruf-huruf terpotong dan lain-lain. Fenomena ini banyak berkembang dikalangan umat islam, utamanya dikalangan pesantren. Salah satu contoh adalah amalan untuk mendatangakan *Khadam* dengan menggunakan atau membaca surat al-Ikhlaṣ dan sesudah ditambah dengan bacaan dibawah ini.

قُل هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ . ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ . لَم يَلِد وَلَم يُولَد. وَلَم يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدُ
وَيَارَبِّ بِالْإِخْلَاصِ خَلِّصْ قُلُوْبَنَا مِنَ الشِّرْكِ وَالْعِصْيَانِ حَقًّا تَخَلَّصْتُ.

"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. ".[20]

Untuk bisa mendatangkan *Khadam*, selain membaca surat tersebut, ada beberapa cara yang harus dilakukan. *Pertama*, anda harus berpuasa tiga hari berturut-turut dimulai dari hari selasa sampai hari kamis. Ketika anda sedang

[20] Moch. Hasyim Toha dan Shibti Hasbullah, *Rahasia Amalan Para Kiai : Mutiara dari Pesantren*, (Surabaya : Amelia, t.th), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan puasa, saar sahur dan berbukanya hanya memakan nasi dan air saja, tidak boleh makan ikan atau meninggalkan segala macam makanan yang bernyawa, atau dalam bahasa jawanya disebut dengan *puasa putih*. Selain itu, pada waktu tengah malam anda harus bangun dan membaca bacaan tersebut sebanyak 1002 x.[21]

Selain itu, ada masyarakat yang juga meresepsi al-Qur'ān secara fungsional, yakni masyarakat *Pekandangan Barat*. Dalam kehidupan sehari-hari mereka meresepsi al-Qur'ān secara funsional dengan cara menjadikan al-Qur'ān sebagai bacaan yang mempunyai kekuatan magic, dengan syarat ayat atau surat tersebut dibaca dengan istiqomah baik waktu dan tempatnya. Dengan begitu, mereka meyakanin bahwasanya bisa mendatangkan kekuatan yang *adikodrati*, seperti kekebalan tubuh, bisa membuka gembok atau kunci yang terkunci rapat, serta juga bisa menjadikan tangan mempunyai berat hingga satu ton.[22] Adapun ayat yang digunakan atau yang menjadi amalan oleh mereka adalah surat al-Burujj : 20-22.

وَٱللَّهُ مِن وَرَائِهِم مُّحِيطٌ ٢٠ بَل هُوَ قُرءَان مَّجِيد ٢١ فِي لَوح مَّحفُوظِ ٢٢

"padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur'ān yang mulia. yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh"[23]

Menurut penuturan dari salah satu masyarakat *Pekandangan Barat*, yakni pak arkab / pak linda, bahwa ayat tersebut bisa memberikan kekuatan kepada

[21] Ibid,.

[22] Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'ān Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", 228.

[23] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemah*, 591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan seseorang yang mengamalkan ayat tersebut dengan syarat ayat diatas harus dibaca selama tiga malam berturut-turut dengan ketentuan waktu dibaca pada jam 12 malam, ayat tersebut dibaca sebanyak 113 dan juga harus berpuasa pada waktu siang. Adapun kekuatan yang dimaksudkan disini adalah bisa membuka kunci atau gembok.[24]

Selain itu, ada juga ayat yang dijadikan do'a atau amalan yang diyakini bisa digunakan untuk menggetarkan dan membuat ciut nyali musuh. Adapun do'a atau amalan tersebut adalah QS. Muhammad : 8-9

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَتَعسا لَّهُم وَأَضَلَّ أَعمَٰلَهُم. ذَٰلِكَ بِأَنَّهُم كَرِهُواْ مَا أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحبَطَ أَعمَٰلَهُم

"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyesatkan amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (al-Qur'ān) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka."[25]

Do'a tersebut dibaca secara istiqomah pada malam jum'at *legi*, dibaca sebanyak 557. Ketika berpapasan atau bertemu dengan musuh, ayat tersebut dibaca pada debu kemudian dilemparkan kepada musuh tersebut.[26]

Selain itu ada juga ayat al-Qur'ān yang dijadikan sebuah *Jimat* atau Azimat, yaitu suatu barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan lain-

[24] Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'ān Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura" 229.

[25] Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemah*, 508.

[26] Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'ān Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura" 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain.[27] Sedangkan dalam pandangan para filosuf, Jimat merupakan suatu pengaruh atas jiwa manusia. Hal ini dilakukan dengan cara tidak alami yang dapat mempengaruhi pada jasmani seseorang. Namun pengaruh-pengaruh yang muncul terkadang dari keadaan ruh: seperti kehangatan yang timbul dari rasa gembira dan suka cita, atau kadang-kadang dari persepsi psikis lainnya seperti yang timbul dari rasa was-was. Jimat dalam proses reaksinya mencari bantuan dari sifat kerohaniaan, rahasia angka-angka.[28]

Misalkan ayat al-Qur'ān yang digunakan sebagai *Jimat* yang mempunyai fungsi sebagai penglaris dagangan. Hal ini bisa kita temui salah satunya adalah pada penjual sate yang ada di Yogyakarta, penjual tersebut berasal dari Madura. Jadi, sebelum mereka berangkat untuk berdagang atau berjual mereka sudah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, baik itu kebutuhan lahiriyah yaitu kesiapan fisik dan materi dan juga kebutuhan batiniyahnya, yaitu kesiapan mental dan supranaturalnya. Mereka menggunakan ayat-ayat al-Qur'ān yang diyakini bahwa ayat tersebut mempunyai kekuatan mistis. Ayat tersebut biasanya mereka amalkan dalam sebuah *riyāḍah* atau ayat tersebut mereka tulis sebagai jimat dengan berbagai macam tujuan yang berbeda-beda. Para penjual sate Madura di Yogyakarta telah menjadikan al-Qur'ān yang sejatinya sebagai

[27] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa* Indonesia, ed. Ke-3 cet. Ke-2, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 81.

[28] Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologis* (Bandung: Mizan, 1997), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman hidup, telah bergeser menjadi fungsi mistis yang penuh dengan kekuatan supranatural.[29]

Ada dua cara yang dilakukan oleh para penjual sate Madura yang ada di Yogyakarta untuk mendapatkan jimat atau amalan tersebut. Pertama dengan cara berguru kepada *kiai* atau orang sakti ketika mereka masih berada di Madura. Adapun yang kedua adalah dengan cara *sowan* atau *nyabis* kepada *kiai* dengan spontan tanpa harus melalui proses berguru yang lama.[30]

Bentuk pergumulan penjual sate Madura yang ada di Yogyakarta dengan al-Qur'ān ini menurut Islah Gusmian memperlihatkan bahwa diluar tradisi *exegis*, al-Qur'ān telah ditempatkan psds posisi yang tidak terkait langsung dengan fungsi fundamental dan teologis. Faktor-faktor budaya, antropologi, dan juga fikiran magig masyarakat telah menariknya dalam suatu budaya yang sangat has dan unik.[31]

Dari beberapa contoh di atas sudah jelas bahwa ternyata kehadiran al-Qur'ān oleh umat Islam tidak hanya di tafsirkan secara *exegis*, lebih dari umat Islam memperlakukan al-Qur'ān secara fungsional. Ternyata kehadiran al-Qur'ān di resepsi secara fungsional sudah terjadi sejak masih adanya Nabi Muhammad saw. Dalam meresepsi al-Qur'ān, Nabi Muhammad tidak hanya meresepsi sekacara *exsegis* saja, dalam kondisi tertentu, beliau juga meresepsi al-Qur'ān secara fungsional. Seperti halnya Nabi pernah menjadikan ayat-ayat al-Qur'ān

---

[29] A. Rofiq Zainal Mun'im, "Jimat Qur'āni dalam Kehidupan "Bakul" Sate, (t.tp, Kontemplasi Vol. No. 02, 2013), 333.

[30] Ibid, 338.

[31] Islah Gusmian, "al-Qur'ān dalam Pergumulan Muslim Indonesia", 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai terapi atau yang lebih populer dengan sebutan *ruqyah.* Misalnya Nabi pernah membaca surat *mu'awwidhatayn* kemudian ditiupkan pada telapak tangannya dan digosokkan pada tubuhnya ketika beliau sakit sebelum wafat.[32]

4. Al-Qur'ān Sebagai Bacaan Ritual

Ketika al-Qur'ān pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan membawa misi utama sebagai petunjuk bagi seluruh umat Islam di dunia, maka ia tidak dapat menghindar dari campur tangan manusia beserta kebudayaannya. Disini al-Qur'ān bukan lagi sebagai makna abstrak yang tidak terjamah oleh manusia, melainkan al-Qur'ān sebuah entitas yang begitu dekat dan lekat dengan manusia lebih karena perwujudan dan keberadaannya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Sebuah keniscayaan dan tidak dapat dielakkan lagi, bahwasanya inter-relasi al-Qur'ān dengan nilai-nilai budaya sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia.[33]

Keberadaan al-Qur'ān sebagai petunjuk pada giliranya menuntut interelasi yang lebih intensif dengan manusia, khususnya kamu muslimin. Upaya-upaya penafsirsan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān perlu dilakukan secara terus-menerus oleh kaum muslimin sepanjang masa. Musa Asy'arie berpendapat bahwasanya akal sebagai "potensi dasar terpenting yang dimiliki oleh manusia sebagai pembentuk kebudayaan", memainkan peran yang sangat penting karena akal merupakan instrumen yang

---

[32] Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'ān Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", 229.

[33] Imam Muhsin, *"al-Qur'ān dan Budaya Jawa*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta : elsaq Press, 2013), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat ditinggalkan. Dengan menggunakan akalnya, manusia dapat memberikan makna terhadap pesan-pesan al-Qur'ān dan selanjutnya mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[34]

Salah satu bentuk bahwasanya al-Qur'ān tidak bisa dipisahkan dengan campur tangan manusia atau kebudayaan adalah al-Qur'ān dijadikan sebagai instrumen ritus atau *selametan*. Dalam tradisi jawa, upacara yang terkait dengan kehidupan di konsepsikan oleh para ahli antropologi sebagai upacara lingkaran hidup (*rites of the life cycle*). *Selametan* adalah suatu upacara makna bersama. Namun sebelum dibagikan maknanan tersebut sudah dibacakan doa-doa terlebih dahulu. Tujuan dari diadakannya *selamatan* adalah agar tidak ada gangguan dalam hidup. Dengan demikian, fungsi dan manfaat dari *selamatan* adalah kombinasi harmonisasi yang tidak hanya terjadi antar manusia, tetapi juga bermakna harmonisasi antara kekuatan natural dan supranatural, antara manusia dan mahluk halus.[35]

Selamatan adalah manifestasi kultur Jawa asli yang merupakan inti dari tradisi kejawen dan dipercaya mengandung hal-hal mistik. Dalam pelaksanaan acara *Selamatan* biasanya lengkap dengan simbol-simbol sesaji dan menggunakan mantra atau bacaan-bacaan tertentu. Dengan diadakannya *Selamatan*, ritual mistik merupakan salah satu cara yang diyakini oleh mayoritas masyarakat Jawa untuk menjadi sebuah alternatif penyatuan menuju Tuhan.[36]

---

[34] Ibid, 165.

[35] Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'ān Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", 229.

[36] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu bentuk *Selametan* yang terjadi di masyarakat adalah tradisi *pelet kandung*. Secara terminologis *pelet kandung* merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh seseorang ketika usai kehamilan perempuan sudah mencapai empat bulan dan tujuh bulan. Adapun tujuan diadakannya upacara *pelet kandung* adalah untuk memohon pertolongan kepada Allah agar dimudahkan ketika mau melahirkan.

Proses persalinan yang mudah dan juga selamat adalah merupakan harapan semua manusia. Semua orang Islam, khususnya perempuan yang sedang hamil berharap ketika mau melahirkan diberikan kemudahan dan keselamatan baik itu untuk bayi yang dikandungnya dan juga pada perempuan yang akan melahirkan tersebut.

Selain itu, tujuan dilakukannya upacara *pelet kandung* secara psikologis bisa memberikan dampak positif ketika bayinya dilahirkan kedunia. Jika bayi yang dilahirkan itu nantinya adalah laki-laki, mereka berharap seperti Nabi Yusuf, tampan dan juga dicintai oleh semua orang. Namun jika yang dilahirkan adalah seorang perempuan, mereka berharap layaknya seprti Sitti Maryam. Adapun surat yang dibaca pada saat upacara *pelet kandung* adalah surat Yusuf dan Maryam.[37]

Tidak hanya pada upaca *pelet kandung*, ada pula masyarakat yang menjadikan al-Qur'ān sebagai penolak balak dan pengusir roh jahat. Dalam hal ini, upacara seperti ini biasanya lebih dikenal dengan nama *rokat pekarangan*. Tradisi tersebut biasanya hanya dilakukan pada waktu tertentu, yakni pada awal

[37] Ibid, 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun Hijriyah lebih tepatnya pada bulan *muharrom*. Adapun tujuan diadakannya upacara tersebut dengan harapan memohon perlindungan kepada Allah agar rumah dan para penghuninya dijauhkan dari gangguan roh jahat, jin, dan juga makkluk halus lainnya. Surat yang dibaca pada upacara tersebut adalah surat yasin, waqi'ah, al-Mulk, al-Dukhan, al-Sajadah dan al-Buruj.[38]

5. Rebo Wekasan

Perayaan upacara *Rebo Wekasan* ini biasanya dilakukan pada hari rabu tiap ahir bulan *Shafar*. Pelaksanaan upacara tersebut dilakukan dengan cara mandi, sholat, membaca sholawat dan membaca ayat-ayat dan surat-surat tertentu.[39]

Melaksanakan sholat Rebo Wekasan bagi masyarakat Serang Banten merupaka sebuah tradisi yang sudah lama dilakukan. Pelaksanaan sholat Rebo Wekasan seolah menjadi keniscayaan bagi mereka dimana pada ahir bulan Shafar wajib melaksanakan upacara tersebut.[40]

Pelaksannaa sholat "tolak balak" tersebut biasanya dilakukan pada hari rabu minggu terakhir di bulan Shafar diwaktu pagi, dilaksanakan secara berjamaan di Masjid atau Musholla. Pada hari tersebut, sebelum melakukan sholat tersebut para orang tua biasanya melarang anak-anaknya untuk bepergian jauh, karena dikhawatirkan akan mendapatkan musibah. Pelaksanaan upacara tersebut mereka lakukan atas dasar keyakinan bahwasanya pada bulan itu, Allah

---

[38] Ibid,.

[39] Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Intrn Umat Islam", 44.

[40] Yadi Mulyadi, "al-Qur'ān dan Jimat: Studi *Living Qur'ān* pada Masyarakat Wewengkon Lebak Banten" (Tesis—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunkan berbagai macam penyakit dan musibah. Dan menurut keyakinan mereka, apabila pada saat itu tidak melakukan upacara tersebut, maka selama satu tahun kebelakang orang tersebut akan banyak ditimpa banyak musibah atau kecelakaan.[41]

Setelah melaksanakan shalat tersebut, biasanya seseorang yang dianggap tokoh oleh mereka membacakan sebuah kitab yang berisi tentang biografi tokoh aliran tarekat Qodariyah, yaitu Syeikh Abdul Qadir Jailani. Pembacaan tersebut disebut dengan nama *Ngaramat ka Tuan*[42] Syeikh Abdul Qodir Jailani. Hal ini dilakukan oleh mereka karena mereka yakin bahwasanya beliau adalah waliyullah yang sangat dekat dengan Allah. Dengan membacakan biografi tersebut, mereka yakin apapun yang mereka minta pasti akan dikabulkan oleh Allah. Setelah pembacaan kitab tersebut, tokoh yang membacakan kitab tersebut biasanya menaruh kertas yang didalamnya berisi tulisan ayat-ayat al-Qur'ān kedalam air, kemudian air tersebut diminum oleh masyarakat.[43]

Produk atau penggunaan al-Qur'ān yang demikian tersebut sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Islam. Inilah salah satu yang menjadikan Muslim di Indonesia berbeda dengan umat Islam pada umumnya di Dunia. Bentuk dan sitem kebudayaannya menyelaraskan dengan etik ajaran al-Qur'ān, kemudian menjadi

---

[41] Ibid, 47.

[42] Yaitu membaca sejarah dan juga karomah Syeikh Abdul Qodir Jailani dengan menggunakan nada atau irama lagu sunda seperti *pupuh kinanti, pupuh asmiranda* dan lain-lain. Pembacaan *Ngaramat ka Tuan* tidak hanya dilakukan pada upacara tersebut. Akan tetapi pembcaan tersebut biasa juga dilakukan pada acara-acara *selamatan,* seperti acara *selamatan* pada rumah baru yang akan ditempati dan pada orang yang baru datang haji. Lihat : al-Qur'ān dan Jimat. Tesis Yadi Mulyadi. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, 48.

[43] Ibid, 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang unik didalam masyarakat karena telah berakulturasi antara budaya dan agama.[44]

Praktik atau pekerjaan Islam lokal pada satu sisi akan mengantarkan pada Islam yang dinamis. Namun pada satu sisi yang lain juga akan sulit membedakan antara syariat dan tradisi. Dari praktik tersebut seringkali keduanya ditemukan adanya pembaharuan, tidak jarang ditemukan tradisi menjadi syariat atau syariat menjadi sebuah tradisi.

[44] Suwito, ed. *Kajian Tematik al-Qur'ān Tentang Kajian Konstruksi Sosial* (Bandung : Angkasa Bandung, 2008), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH KABUPATEN SUMENEP DAN AYAT-AYAT BERHASIAT KHUSUS DI TENGAH MASYARAKAT SUMENEP

A. Sejarah Kabupaten Sumenep

1. Toponimi Sumenep

Sumenep merupakan salah satu kota tertua yang memiliki riwayat pemerintahan secara monarki yang terdapat di Nusantara. Kekuasaan dan peradaban Sumenep muncul berdasarkan pada fakta-fakta historis yang sudah dimulai pada masa Hindu-Budha. Sumenep merupakan salah satu wilayah yang ada di pulau Madura yang terletak diantara 113˚32′54” BT - 116˚16′48” BT dan diantara 4˚55′ LS - 7˚24′.[1] Kabupaten Sumenep mempunyai peran yang sangat penting dalam percaturan politik kerajaan-kerajaan yang berada di pulau Jawa.

Sumenep merupakan sebuah daerah yang dipimpin oleh para raja. Dari catatan sejarah, ada 35 raja yang memimpin kabupaten tersebut. Tidak semuanya raja-raja yang ada di kabupaten sumenep terekspose seluruhnya, hal ini karena kekurangan data atau informasi yang autentik, seperti prasasti, pararaton dan lain sebagainya yang berkaitan dengan para raja tersebut. Salah satu raja yang terkenal dan merupakan raja pertama yaitu raden Arya Wiraraja. Dia ditetapkan sebagai raja pada 31 Oktober 1269 M. dan peritiwa tersebut diyakini sebagai hari jadiSumenep.

---

[1]Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2002*, (Sumenep : BPS, t.th), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini Sumenep tidak lagi dipimpin oleh para raja, melainkan dipimpin oleh Bupati.[2]

Sumenep adalah sebuah kota yang berdiri seluas ± 12 hektar. Ditengah-tengah kota tersebut berdiri sebuah keraton yang sangatlah megah. Keraton tersebut dulunya merupakan tempat tinggalnya para raja beserta keluarga dan para abdinya. Bangunan yang sudah berumur 200 tahun tersebut masih tetap terjaga sampai sekarang. Setelah Sumenep secara birokrasi sudah berubah dan mulai di pimpin oleh bupati, bangunan tersebut menjadi peninggalan sejarah yang ternilai harganya. Secara umum gaya arsitektur bangunan tersebut merupakan perpaduan dari beberapa gaya arsitektur seperti eropa, hal ini bisa kita lihat dari pilar dan ornamennya. Gaya arsitektur cina, bisa kita temukan pada ukiran-ukiran yang menghiasinya, dan yang terkhir adalah gaya arsitektur arab.

Selain bangunan tersebut, ada juga bangunan yang tidak kalah pentingnya, yakni masjid jami'. Masjid ini dibangun setelah selesai keraton. Dimulai sejak tahun 1198 H / 1779 M. dan pembangunan tersebut baru selesai pada tahun 1206 H / 1787 M. masjid tersebut dibangun pada masa kerajaan Natakusum I atau Panembahan Somala (1762-1811 M). Masjid ini termasuk salah satu dari 10 masjid bangunan tertua di Indonesia denga arsitekturnya yang khas.[3]

Adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku dikalangan keraton maupun priyai Sumenep sangatlah kental dengan kehidupan yang terdapat di kalangan

---

[2]Ibid,.

[3] Zainollah Muhammad, *Babad Modern Sumenep, Sebuah Telaah Historiografi* (Yogyakarta: Araska, 2018), 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keraton Surakarta dan Yogyakarta, dan ini merupakan salah satu bukti bahwasanya Sumenep pada masa lalu merupakan bagian dari pemerintahan monarki yang berada dipulau jawa.[4]

Bahasa daerah yang digunakan di Sumenep tidak semuanya berasal dari Jawa. Ada beberapa bahasa dan istilah yang merupakan serapan dari bahasa *Kawi* dan *Sansakerta*, kemungkinan besar hal tersebut masuk pada masa peradaban klasik yakni pada masa Hindu-Budha. Misalkan saja penyebutan nama "Sumenep" yang sampai sekarang tetap menjadi kontroversi di masyarakat yang berada di ujung timur pulau madura ini. Dikalangan kelompok terpelajar yang hidup di kota umumnya menyebutnya dengan kata "*Sumenep*", sedangkan generasi tua yang berada di pinggiran atau di kepulauan menyebutnya dengan kata lama, yakni "*Songennep"*.[5] Persoalan yang kemudian timbul adalah lebih dahulu manakah antara kata *Sumenep* dengan *Songennep*? Dalam buku *Pararaton* –buku tertua- yang ditulis pada tahun 1475-1485, disana dijelaskan dalam Bab VI asal-usul Sumenep.*Kinon Adipati Ring Songenneb, anger ing Madura Wetan*, artinya : Disuruh menjadi Adipati di Songennep, bertempat tinggal di Madura. // *Alama raden Wijaya haneng Sungennep*, Artinya : cukup lama Raden Wijaya tinggal di Songennep.[6]

Penamaan *Songennep / Songenneb* mulai dikenal sejak awa abad ke-13. Sedangkan sebelum abad tersebut, belum ditemukan akan nama wilayah ini.

---

[4] Zainollah Muhammad, *Babad Modern Sumenep, Sebuah Telaah Historiografi*, 61-62.
[5] Ibid,.
[6] Tim Penulis Sejarah Sumenep, *Sejarah Sumenep* (Sumenep : Dinas Pariwisata, 2003), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian pada permulaan abad ke-18, yakni tahun 1705, ketika VOC memulai peran hegemoninya dalam menentukan politik pemerintahan di pulau Madura utamanya di Sumenep, nama *Songennep* diganti Sumenep dengan tujuan untuk menyelaraskan atau memudahkan dalam pengucapannya agar lebih sesuai dengan aksen Belanda. Karena bagi mereka, lebih mudah mengucapkan *Sumenep* ketimbang *Songennep*. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya buku-buku karangan atau terbitan pada saat itu yang menggunakan kata Sumenep.[7]

Secara etimologis asal-usul kata *Songennep* berasal dari kata *Song* yang mempunyai arti ”relung” atau “geronggang” (bahasa Kawil), sedangkan *ennep* berarti “mengendap” atau tenang. Dari kedua kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata *Songennep* mempunyai arti “lembah atau relung (cekungan) yang tenang, atau sama dengan pelabuhan yang tenang”. Selain itu, ada juga yang mengartikan *Song* dengan sejuk, rindang atau payung. Sedangkan *ennep* mempunyai arti mengendap atau tenang. Dari pengertian tersebut bahwasanya *Songennep* mempunyai arti “lembah endapan yang sejuk”.[8]

2. Sejarah Masuknya Islam di Sumenep

Sebelum menceritakan masuknya Agama Islam di pulau Madura, perlu kiranya terlebih dahulu diceritakan masuknya Islam di Indonesia secara singkat, hususnya di tanah Jawa. Masuknya Agama Islam di pulau Jawa bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit.Ketika kerajaan Majapahit mulai mundur,

[7] Tim Penulis Sejarah Sumenep, *Sejarah Sumenep*, 33
[8] Ibid, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka sejak itu di Sumatera Utara mulai berdiri kerajaan-kerajaan Islam yang pertama.[9]

Sebelum datangnya agama Islam, masyarakat di pulau Jawa sudah menganut agama Hindu-Budha dan juga kepercayaan terhadap ajaran nenek moyang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah yang berupa seperti candi-candi, patung maupun prasasti.

Islam masuk ke daerah Madura, berdasarkan catatan dari belanda, yakni pada abad ke-12. Hal ini bersamaan dengan masuknya Islam di pulau Jawa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya makam Siti Fatimah binti Maimunn bin Hibatallah yang berada di Dusun Leran, Desa Pesucian, Kecamatan Menyar, Gersik. Pada makam tersebut tertulis 475 H/1082 M. Adapun secara arkeologis, makam Siti Fatimah dianggap sebagai peninggalan Islam tertua di Nusantara.[10]

Selanjutnya penyeberan Islam di wilayah Madura Khususnya Sumenep tidak lepas dari peranan para wali Sanga. Penyebaran ini terjadi pada masa kerajaan Demak. Menurut catatan yang bersumber dari belanda, ada kemungkinan bahwasanya penyebaran Islam di wilayah bagian timur dan Madura melalui pelabuhan seperti Tuban, Gersik dan Kalianget.[11]

Proses Islamisasi di pulau Madura terjadi pada abad ke-16. Secara umum, proses Islamisasi yang terjadi di pulau Madura dapat dibagi menjadi tiga bagian,

---

[9] Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang* (Sumenep: Ofsett Matahari, t.th), 15.

[10] Zainollah Muhammad, *Babad Modern Sumenep ; Sebuah Telaah Historiografi*, 122.

[11] Ibid, 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama melalui jalur perdagangan, *kedua* jalur politik dan *ketiga* melalui jalur dakwah para wali.

Metode yang pertama melalui jalur perdagangan yakni melalui para pedagang yang menetap di pesisir pantai atau menetap di pelabuhan Madura seperti, Arosbaya, Pasongsongan dan Kalianget. Bahkan sebagian para pedagang menikah dengan penduduk yang berada disana.[12] Ahli sejarah Madura mencatat bahwasanya pelabuhan penting yang berada di pulau Madura dan didatangi oleh para pedagang dari Gujarat dalah pelabuhan Kalianget.[13]

Adapun metode atau cara yang ke dua dalam proses Islamisasi di pulau Madura adalah melalui jalur politik. Cara ini dilakukan oleh raja, penguasa dan juga para bangsawan dari kerajaan-kerajaan yang terdapat di pulau Jawa dan Madura. Hal ini mereka lakukan berdasarkan sebuah pandangan atau teori yang berkembang, bahwasanya apabila sang raja dan para kabinet kerajaan sudah memeluk agam Islam, maka secara otomatis hal ini akan diikuti oleh keturunannya dan juga rakyatnya.[14]

Proses atau cara penyebaran Islam di Madura atau di Sumenep yang ketiga yakni melalui peranan para kiai, ulama' atau kalau dalam bahasa Jawa lebih dikenal dengan nama Wali Sanga. Dari wali yang sembilan tersebut, Sunan yang menyebarkan Agama Islam di Madura adalah Sunan Giri murid dari Sunan

[12] Ibid, 124.
[13]Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, 9.
[14] Zainollah Muhammad, *Babad Modern Sumenep, Sebuah Telaah Historiografi*, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel. Awalnya beliau bernama Raden Paku, namun karena beliau tinggalnya dibukit (Giri) di Gresik, maka dia terkenal dengan nama Sunan Giri.

Beliau memberikan pelajaran tentang Agama Islam kepada rakyat Sumenep. Dalam sebuah cerita bahwasanya ketika santrinya sudah bisa melakukan rukun Islam, maka santri tersebut dimandikan dengan air yang dicampur dengan bermacam-macam bunga yang wangi atau dalam bahasanya Maduranya dikenal dengan istilah "é dudus". Desa tempat memandikan santri-santri tersebut diberi nama "desa padusan".Penyebaran Agama Islam di Sumenep terus meluas, bahkan bisa dikatakan bahwa penduduk madura sampai saat ini 99% beragama Islam.[15]

Perkembangan Islam di Kabupaten Sumenep tidak hanya mengurus soal ibadah dan akhiratnya. Tapi juga membawa perbaikan dalam kehidupan, seperti di bidang pertanian, peternakan, perdagangan dan juga menepis sekat feodalisme yang memisahkan antara penguasa dan rakyat.

Adipati sumenep yang masuk Islam pertama adalah Panembahan Joharsari. Pada masa itu, Agama Islam belumlah merata dikarenakan pada zaman itu tanah Jawa masih banyak yang dikuasai oleh raja-raja Hindu. Namun penyeberan Agama Islam tetaplah berjalan secara damai. Setelah kehadiran Wali Sanga, Agama Islam bisa menyebar sampai ke pelosok-pelosok.[16]

Penambahan Joharsari berkuasa di Sumenep sejak tahun 1319 -1331 M. dia mempunyai seorang anak laki-laki yang juga diyakini beragama Islam,

[15] Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, 16-17.
[16] Tim Penulis Sejarah Sumenep, *Sejarah Sumenep*, 66-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namanya Penambahan Mandaraga. Sebagai bukti yang menunjukkan bahwa dia beragama Islam yaitu berupa kuburannya yang memiliki ciri-ciri makam Islam. Kuburan tersebut berada di Dusun Mandaraga, Desa keles, Kecamatan Ambunten.[17]

Perkembangan Islam dipulau Jawa khususnya di Madura, tidak lepas dari peranan para wali dan ulama. Para wali dan ulama' merupakan publik figur penyebaran Islam di Nusantara. Mereka mempunyai cara dan metode tersendiri dalam menyampaikan dakwahnya. Sehingga banyak dari kalangan para bangsawan dan raja yang tertarik dan akhirnya memeluk agama Islam.

Pada abad ke-18, perkembangan Islam di Nusantara lebih menyentuh sisi intrinsik substansial dalam bentuk tasawufnya. Dalam hal ini, implementasi agama lebih menekankan kepada nilai-nilai rohani daripada fisik. Kemudian Islam banyak tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sebagai substansi dalam menjalankan amal dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal masuknya Islam di Nusantara, Sumenep merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi yang cukup menonjol.[18]

B. Variasi Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'ān di Tengah Masyarakat Sumenep

Al-Qur'ān sejatinya adalah sebagai petunjuk bagi seluruh umat Islam, ia adalah sebagai pedoman untuk menjalani hidupnya. Akan tetapi dalam tradisi jawa, utamanya di Kabupaten Sumenep, kehadiran al-Qur'ān tidak hanya

[17]Zainollah Muhammad, *Babad Modern Sumenep, Sebuah Telaah Historiografi*, 127.
[18] Ibid, 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-harinya, melainkan juga dijadikan sebuah amalan yang mereka yakini mempunyai khasiat khusus atau magic.

Hal tersebut tidak lepas dari budaya yang terdapat di Sumenep itu sendiri, Mereka lebih senang terhadap hal-hal mistis. Seperti dalam kesehariannya mereka banyak melakukan ritua-ritual yang maksud dan tujuannya berbeda-beda. Adapun ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep biasanya dikemas dengan acara *selamtan*. *Selamatan* tersebut merupakan salah budaya keagamaan yang ada dipulau Jawa, khususnya Sumenep. Adapun bacaan yang biasanya dibaca dalam acara *selamatan* tersebut salah satunya adalah ayat atau surat al-Qur'ān.

Hubungan al-Qur'ā dengan kebudayaan Jawa pertama kali terjadi ketika al-Qur'ān ditranskipkan kedalam bahasa Arab. Meskipun al-Qur'ān adalah Firman Allah yang suci, akan tetapi bahasa Arab yang dijadikan sebagai wahananya merupakan suatu budaya yang sifatnya relatif dan sistem tanda bahasanya merupakan kesepakatan sosial. Dengan demikian, Nasr Hamid Abu Zaid menegaskan bahwasanya al-Qur'ān, dalam bagian-bagian tertentu bisa dikatakan sebagai produk budaya (Muntaj Tsaqāfi).[19]

Keberadaan al-Qur'ān sebagai petunjuk menuntut interelasi dengan manusia, lebih-lebih terhadap kaum muslimin. Upaya-upaya pemahaman dan juga penafsiran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān perlu kiranya untuk terus dilakukan oleh kaum muslimin dari masa ke masa. Dengan

[19] Imam Muhsin, *al-Qur'ān dan Budaya Jawa*, 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan akal yang dimilikinya, maunusia dapat menemukan akan makna dan pesan-pesan yang terkendung didalamnya yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Representasi inter-relasi teks al-Qur'ān dengan akal yang dimiliki manusia pada tahap awal adalah melalui pemahaman atau penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Kemudian pada tahap selanjutnya dan sampai seterusnya, yakni setelah berahirnya atau wafatnya Nabi Muhammad saw. Hal ini kemudian menjadi tanggung jawab bagi umat Islam agar keberadaan al-Qur'ān bisa terus diamalkan sekalipun itu dalam kontek budaya yang berbeda dan terus berubah. Al-Qur'ān akan selalu berinterelasi dengan budaya dan dalam interelasi tersebut, ia dan nilai-nilai budaya dapat saling mengisi dan berintegrasi, hal ini bisa terjadi karena adanya kesamaan unsur esensial. Esensi budaya merupakan pengetahuan dan al-Qur'ān sendiri merupakan sumber pengetahuan.[20]

Sebagai kitab suci yang harus dibaca, tentunya model serta bentuk atau cara yang dilakukan antara orang yang satu dengan yang lainnya bermacam-macam, tergantung bagaimana motivasi dan *Hidden Ideologi* yang diusung. Motivasi tersebut bisa saja berupa pembacaan terhadap al-Qur'ān yang bertujuan untuk mendapatkan pahala, sebagai petunjuk dalam kehidupan atau bisa juga sebagai justifikasi dalam setiap tindakan.

Sebagai masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah Islam. Masyarakat Sumenep tidak hanya mengenal, memahami dan juga mempraktikkan

[20] Ibid,. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual ibadah kepada Allah swt. Akan tetapi meraka juga melakukan berbagai macam ritual keagamaan yang merupakan tradisi sosial penduduk setempat.

Ada beberapa variasi yang terjadi di masyarakat Kabupaten Sumenep dalam menerima atau meresepsi al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-harinya, diantara beberapa variasi tersebut menurut salah satu santri di Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Latee, Guluk-guluk, dan dia ini adalah salah satu putra seorang kiai yang berada di Kecamatan Bragung Kabupaten Sumenep yaitu Muhammad Ridha. Menurut dia, salah satu variasi penggunaan ayat al-Qur'ān di Sumenep adalah *Sima'i,* yakni ayat al-Qur'ān yang dibacakan oleh seseorang dan diperdengarkan kepada orang lain.[21]

Selain itu variasi ayat al-Qur'ān di Sumenep menurut Ridho adalah ayat al-Qur'ān ditulis pada selembar kertas, kemudian kertas yang sudah ditulis dengan ayat tersebut direndam kedalam air dan air itu kemudian diminum oleh seseorang. Ada juga ayat yang ditulis dalam selembar kertas, namun bedanya adalah kertas tersebut tidak direndam kedalam air, melainkan kertas tersebut dilipat sampai menjadi kecil, setelah itu kertas tersebut diikat oleh benang. Benda tersebut kemudian disebut dengan *Azimat* atau kalau menurut bahasanya orang madura disebut dengan *Jimat*. *Azimat* tersebut kemudian dibawa kemanapun dia pergi.[22]

Adapun variasi yang terahir menurut saudara Ridho adalah ayat al-Qur'ān yang digunakan dengan cara di *Suwukkan* atau dalam bahasa Maduranya *ē jeze'aki* pada seseorang dengan cara-cara tertentu. Menurut dia, maksud dan

[21] Muhammad Ridho, *Wanwancara*, Bragung, 29 Maret 2019.
[22] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dari beberapa variasi penggunaan ayat-ayat al-Qur'ān itu tentunya berbeda, ada yang bertujuan untuk kekebalan tubuh, ada yang digunakan untuk kesembuhan atau obat, dan ada yang untuk menambah kecerdasan.[23]

Selanjutnya menurut Ustadz Sudarmin Hamzah, salah satu varisai penggunaan ayat atau surat yang berada di Sumenep yaitu membaca Surat Yasin untuk acara Selametan. Seperti dibaca pada saat upacara *Pelet Kandung*, *selamatan 40 hari* kandungan, *Walimatul Aqiqah*. Namun ada ayat-ayat yang khusus yang biasanya dibaca seperti pada *Upacara Pelet Kandung*, selain surat Yasin juga membaca Surat Yusuf dengan harapan anaknya nanti ketika lahir bisa ṣaleh dan tampan seperti Nabi Yusuf, juga membaca surat Maryam dengan harapan ketika anaknya lahir seperti Sitti Maryam. Surat Luqman, al-Kahfi, al-Saba'.[24]

Upacara *selamatan pelet kandung* ini dilakukan seseuai dengan tradisi yang ada. Kebiasaan atau tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat Sumenep sejak dulu. Upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah sekaligus memohon perlindungan agar bayi yang dikandungnya selamat sampai lahir.

Sedangkan menurut K. Izzul Muttaqin, bahwasanya keberadaan al-Qur'ān di Sumenep merupakan bacaan atau ritual utama. Adapun variasi yang paling mencolok yang berada di Sumenep adalah pembacaan Surat Yasin yang biasanya dibaca setiap malam Jum'at dengan tujuan untuk mendo'akan para leluhur mereka yang sudah meninggal, selain itu surat Yasin biasanya dibaca setiap ada hajatan-

[23] Ibid,.
[24] Sudarmin Hamzah, *Wawancara*, Guluk-Guluk, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hajatan. Ada juga Surat Wāqi'āh, surat ini biasanya dibaca oleh masyarakat yang mempunyai keinginan yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan bisnis. Dalam pelaksanaanya, biasanya mereka mengadakan semacam acara *Selamatan* dan surat yang dibaca adalah Surat Wā'qi'āh.[25]

Adapun menurut K. Moh. Rofiq Zaini, salah satu pengasuh Pondok Pesantren *Sabilul Huda* yang berada di Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, bahwasanya variasi penggunaan ayat atau surat yang berada di Sumenep bermacam-macam, ada yang digunakan untuk Mahabbah, pagar rumah, melancarkan rizki, untuk menangkal musuh, dan yang terahir yaitu untuk menangkal ilmu ghaib dan lain-lain.[26]

Jadi, dari beberapa pendapat diatas, bisa disimpulkan bahwasanya variasi penggunaan ayat atau surat al-Qur'ān yang ada di Sumenep sangatlah bermacam-macam tergantung maksud dan tujuan dari orang yang mengamalkannya. Ada yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Allah, ada yang menggunakan ayat al-Qur'ān sebagai kekuatan magic, sebagai benda yang mempunyai kekuatan mistik dan lain-lain.

Terjadinya beberapa variasi tersebut menjadi pertanda bahwasanya masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Sumenep pada khususnya mempunyai tradisi yang unik. Disebut unik karena disana terdapat suatu tradisi mistik yang berbeda dengan wilayah yang lain. Bagi masyarakat Sumenep, hal

[25] K. Izzul Muttaqin, *Wawancara*, Bataal Barat, 30 Maret 2019.
[26] K. Moh. Rofiq Zaini, *Wawancara*, Gadu Barat, 31 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mistik sudah menyatu dengan kehidupan mereka yang menjadi sebuah ekspresi religi mistik.

Selain diresepsi [27] dalam bantuk amalan atau bacaan yang diyakini mempunyai kekuatan magic, masyarakat sumenep juga menjadikan al-Qur'ān sebagai sebuah karya seni, baik itu seni baca atau juga seni tulis. Seni baca yang terjadi di Sumenep yaitu Tilawah dan seni ini sudah menjadi sebuah acara yang diperlombakan mulai dari tingkat kabupaten sampai tingkat provensi.

Adapun al-Qur'ān yang diterima sebagai sebuah karya seni tulis yaitu seni kaligrafi. Bukti yang menunjukkan terhadap hal tersebut bisa kita jumpai didinding masjid-masjid yang berada dikabupaten Sumenep. Menurut mereka seni kaligrafi yang dipertontonkan didinding masjid tersebut adalah sebagai media interaksi antara hamba dengan sang pencipta.[28]

Dari beberapa bentuk variasi yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep terhadap al-Qur'ān, hal tersebut dapat dikategorikan dalam salah satu cara kaum muslimin menafsirkan al-Qur'ān. Dengan berlandaskan bahwasanya tafsir merupakan sebuah mekanisme kebudayaan. Al-Qur'ān adalah firman Allah yang suci, sedangkan tafsir adalah karya manusia yang profan. Penafsiran terhadap al-Qur'ān tidak bisa lepas dari akal dan akal adalah potensi dasar terpenting yang

[27]Resepsi merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji atau mempelajari tentang peran pembaca terhadap suatu karya. Secara etimologis, kata "reserpsi" berasal dari bahasa latin yang diartikan penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologis, resespsi adalah kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci al-Qur'ān. Sambutan tersebut bisa saja berupa bagaimana cara masyarakat menafsirkan pesan ayatnya, mengaplikasikan pesan moralnya, juga tentang cara membacanya. (Fathurrosyid, 2015 : 221-222)

[28] Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'ān Di Kalangan Masyrakat Sumenep Madura", 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki oleh manusia dalam membentuk suatu kebudayaan. Jadi, jika segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia disebut sebagai budaya, maka penafsiran tersebut yang merupakan hasil kerja akal pada dasarnya merupakan fenomena kebudayaan.[29]

C. Ayat-ayat Berhasiat Khusus di Tengah Masyarakat Sumenep

Diturunkannya al-Qur'ān kepada Nabi Muhammad saw. Pada dasarnya adalah sebagai mu'jizat bagi beliau. Dalam al-Qur'ān itu dilengkapi dengan begitu banyak khasiat dan faedah yang terkandung didalamnya. Sampai saat ini hal tersebut hanya sebagian kecil yang bisa dipecahkan oleh orang Islam.

Keistitimewaan al-Qur'ān yang nampak dalam analisa kehidupan adalah dia menjadi jawaban atas problematika kehidupan yang sangat beragam. Dalam realitanya, seringkali kita jumpai ada banyak masyarakat yang menjadikan al-Qur'ān sebagai dalil penguat dari setiap kepercayaannya. Misalkan kepercayaan masyarakat Sumenep kepada ayat atau surat al-Qur'ān yang mempunyai hasiat khusus.

Menurut saudara Ridha, salah satu ayat yang mempunyai khasiat Khusus adalah surat al-Fill.

أَلَم تَرَ كَيفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصحَٰبِ ٱلفِيلِ.أَلَم يَجعَل كَيدَهُم فِي تَضلِيل.وَأَرسَلَ عَلَيهِم طَيرًا أَبَابِيلَ تَرمِيهِم بِحِجَارَة مِّنسِجِّيلفَجَعَلَهُم كَعَصف مَّأكُولِ

"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka´bah) itu sia-sia. dan Dia mengirimkan kapada mereka

[29] Imam Muhsin, *al-Qur'ān dan Budaya Jawa*, 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

burung yang berbondong-bondong. yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar. lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat)".[30]

Ketika sampai pada bacaan تَرْمِيهِم, lafadz tersebut dibaca secara berulang-ulang sebanyak mungkin dengan tujuan untuk menambah kekuatan atau tenaga. Di daerah Sumenep, ayat ini biasanya diamalkan oleh orang atau pemain *kasti*. Jadi pemain tersebut sebelum memukul bolanya, biasanya terlebih dahulu dia membaca ayat tersebut dengan tujuan atau harapan agar ketika nanti dipukul, bola tersebut mempunyai kekuatan yang diluar jangkauan akal, sehingga lawan tidak bisa menangkap bola yang dipukul tadi dan mudah jatuh.[31]

Kemudian menurut Ustadz Sudarmin, diantara ayat atau surat dalam al-Qur'ān yang biasanya digunakan oleh masyarakat Sumenep dan mempunyai Khasiat Khusus adalah Surat Yasin. Menurut beliau surat Yasin ini memang memiliki dasar dalam kitab-kitab seperti dijelaskan dalam kitab *Tafsir Yāsin Hamāmi*. Surat Yasin ini bisa dibaca untuk apa saja. Bahkan KH. Ahmad. Basyir AS (alm.) sewaktu hidupnya pernah berdawuh didepan para santri-santri, "bacalah surat Yasin untuk kepentingan apa saja."[32] Adapun cara pengamalannya menurut K. Izzul Muttaqin adalah bermacam-macam. Tergantung bagaimana orang tersebut mendapatkan Ijazah dari gurunya. Contohnya ketika beliau masih berada dipondok, beliau pernah mendapat amanah atau perintah dari alm. K. Ahmad Basyir AS untuk membaca Surat Yasin setiap pada malam Jum'āt dengan harapan agar apa yang menjadi keinginan bisa cepat tercapai. Adapun ayat al-Qur'ān yang

[30]Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemah*, 602.
[31] Muhammad Ridho, *Wanwancara*, Bragung, 29 Maret 2019.
[32]Sudarmin Hamzah, *Wawancara*, Guluk-Guluk, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga diyakini oleh masyarakat Sumenep mempunyai khasiat khusus adalah Ayat Kursi, ada juga Surat Wāqi'āh.[33]

Sedangkan menurut K. Rofiq, ada beberapa surat yang sangat populer dan biasa digunakan di Sumenep sebagai bacaan yang didalamnya mempunyai khasiat khusus. Diantaranya adalah :

1. Surat al-Falaq

   قُل أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلفَلَقِ .مِن شَرِّ مَا خَلَقَ .وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ .وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِي ٱلعُقَدِ .وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

   "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh. dari kejahatan makhluk-Nya. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."[34]

   Menurut beliau, bahwasanya ayat ini dipercayai oleh masyarakat Sumenep untuk melawan musuh, kalau dalam bahasa maduranya dikenal dengan nama "*Pamettak*".[35]

2. Surat al-Nas

   قُل أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ.مَلِكِ ٱلنَّاسِ.إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ.مِن شَرِّ ٱلوَسوَاسِ ٱلخَنَّاسِ.ٱلَّذِي يُوَسوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ.مِنَ ٱلجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ

   "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan) jin dan manusia."[36]

---

[33] K. Izzul Muttaqin, *Wawancara*, Bataal Barat, 30 Maret 2019.
[34]Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemah*, 605.
[35]Ibid,.
[36]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut beliau ayat ini diyakini sebagai amalan untuk menangkal dari ilmu-ilmu ghaib, misalkan dari gangguan setan atau bisa juga untuk menangkal sihir.Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, yang artinya, "Rasulullah saw. pernah membaca *ta'awudz* dari gangguan jin dan pandangan manusia, hingga kemudian turunlah *al-Mu'awwidzatain*. Sejak surat tersebut beliau tidak lagi membaca bacaan yang lainnya."[37]

Adapun *asbab al-Nuzul* surat *Mu'awwidzatain* adalah pada saat itu Nabi Muhammad disihir Oleh Labid bin Asham, orang yahudi, kemudian Allah memberitahukan Rasulullah, melalui malaikat-Nya, tempat barang yang digunakan untuk sihir tersebut. Kemudian dengan bantuan sahabatnya, beliau menemukan gulungan yang mempunyai sebelas pengikat. Allah memerintah kepada Nabi Muhammad untuk membaca surat al-Falaq dan al-Nas. Setiap beliau selesai membaca surat tersebut, maka terlepaslah satu ikatannya dan beliau merasa lebih ringan. Beliau terus membaca surat tersebut sampai semua pengikat tersebut lepas semuanya."[38]

3. Surat al-Inshirah.

Surat ini dipercayai atau digunakan oleh masyarakat Sumenep sebagai surat "perjodohan".[39] Jadi, dengan banyak membaca atau mengamalkan surat ini, dapat membantu seseorang dalam menemukan jodohnya.

---

[37] Syekh Ahmad Dairabi, *Kitab Mujarobat : Pengobatan Spiritual Islam Terlengkap*, (Jakarta : Turos, 2015), 123.
[38] Ibid, 124.
[39] Abd. Rasyid Masduki, *Wawancara*, Peragaan, 22 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengamalan terhadap ayat atau surat al-Qur'ān yang mempunyai hasiat khusus sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat Sumenep. Bahkan tidak hanya dari kalangan orang-orang bawah saja, tetapi dari orang kantoran juga masih tetap mengamalkan akan hal tersebut.

Menurut K. Moh. Rofiq Zaini, banyak orang-orang yang datang kepada beliau baik dari kalangan orang tani, pedagang, orang sakit, pegawai negri dan lain sebagainya. Orang-orang yang datang kepada beliau mempunyai maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Ada yang ingin dagangannya semakin laris, minta obat, ingin naik jabatan dan lain-lain. Mereka percaya, tentunya dengan izin Allah, permasalahan mereka bisa teratasi dengan cara meminta do'a atau amalan kepada para kiai.

Dari berbagai permasalahan tadi, lanjut K. Rofiq, bermacam-macam yang beliau berikan kepada mereka, kadang berupa do'a yang dituliskan ke kertas, kadang juga berupa air. Namun, yang beliau berikan kepada mereka tersebut semuanya bersumber dari al-Qur'ān.[40]

Berdasarkan pemaparan beliau diatas, hal ini menjadi bukti bahwasanya sampai saat ini kepercayaan orang Sumenep terhadap ayat atau surat terhadap al-Qur'ān yang mempunyai hasiat khusus masih tetap ada, bahkan tidak sedikit. Adapun cara yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep dalam menerima al-Qur'ān sebagai sebuah amalan yang mempunyai hasiat khusus sudah terjadi sejak Nabi Muhammad masih ada. Sebagaimana surat al-Fātihah yang gunakan sebagai

[40] K. Moh. Rofiq Zaini, *Wawancara*, Gadu Barat, 31 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan untuk menyembuhkan penyakit atau bisa juga untuk menjaga dari segala macam gangguan kecoali mati. Sebagaimana Nabi saw. bersabda, “barang siapa yang membaca surat al-Fātihah, al-Ikhlas dan al-Mu’awwidzatain ketika mau tidur, maka dia akan aman dari segala macam gangguan kecoali maut”.[41]

Selain itu, surat al-Fātihah pada zaman Rasulullah juga dijadikan sebuah amalan yang bisa menyembuhkan penyakit. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Abbas ra. “pada saat itu Hasan bin Ali sedang sakit dan Nabipun khawatir. Kemudian turunlah perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk membaca surat yang tidak mengandung huruf Fa’ –yakni surat al-Fātihah-“.[42] Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw. Yang menunjukkan tentang salah satu faḍilah atau keutamaan yang terdapat dalam surat al-Fātihah, “dalam al-Fātihah terdapat obat bagi segala macam penyakit”.[43] Dalam al-Qur’ān sendiri dijelaskan bahwasanya didalamnya –al-Qur’ān- terdapat obat bagi penyakit dan juga rahmat. Hal tersebut dijelaskan pada surat Yunus :57

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَد جَاءَتكُم مَّوعِظَة مِّنرَّبِّكُموَشِفَاءٌلِّمَافِي ٱلصُّدُورِ وَهُدىوَرَحمَةٌلِّلمُؤمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”[44]

Selain itu, ada juga bukti yang bersumber dari Hadits Nabi.

حَدَّثَنَايَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ أَبِى بِشْرٍ عَنْ أَبِى الْمُتَوَكِّلُ عَنْ أَبِى سَعِيْدٍ الْخُذْرِيِّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِلَّهِ–صلى الله عليه وسلام –كَانُو

[41] Syekh Ahmad Dairabi, *Kitab Mujarobat : Pengobatan Spiritual Islam Terlengkap*, 16.
[42] Ibid,.
[43] Miftahul Asror Malik, *The Magic of al-Qur’ānul Karim*, (Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2017), 7.
[44] Departemen Agama RI,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فِى سَفَرٍ فَمَرُّوا بِحَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِالْعَرَبِ فَاسْتَضَا فُوهُم فَلَمْ يُضِيفُوهُم. فَقَالُوا لَهُم هَلْ فِيكُم رَاقٍ فَاِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ لَدِيْغٌ اَوْمُصَابٌ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنْهُمْ نَعَمْ فَأَتَاهُفَقَرَاَهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابفَبَرَأَ الرَّجُلُ فَأُعْطِىَ قَطِيعًا مِنْ غَنَمٍ فَأَبَى اَنْ يَقْبَلَهَا. وَقَالَ حَتَّى أَذْكُرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ– صلى الله عليه وسلام -. فَأَتَى النَّبى – صلى الله عليه وسلام – فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ. فَقَالَ يارسول الله وَاللهُ مَارَقَيْتُ إِلَّا بِفَاتِحَةِ الْكِتَاب. فَتَبَسَّمَ وقال (وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ) ثم قال (خُذُوا مِنْهُم وَاضْرِبُوا لِى بِسَهْمٍ مَعَكُم).[45]

"Diceritakan dari Yahya bin Yahya at-Tamim, mengabarkan kepada kami Hashim dari Abi Mutawakkili dari Abi Sa'id al-Hudri, bahwa ada sekelompok sahabat Rosulullah saw. Mereka dalam perjalanan safar lalu melewati perkampungan arab. Kala itu mereka minta untuk menjamu namun mereka enggan menjamu. Para penduduk berkata kepada para sahabat yang mampir: apakah salah satu diantara kalian ada yang bisa meruqyah karena pembesar kampung sedang tersengat binatang atau demam?" kemudian diantara para sehabat tersebut berkata, "iya, ada", lalu ia mendatangi pembesar kampung tersebut kamudian ia meruqyah dia dengan membacakan surat al-Fatihah. Setelah diruqyah pembesar tersebutpun sembuh dan sahabat yang meruqyah tadi diberi seekor kambing namun ditolaknya- dan disebutkan, ia akan menerima sampai cerita tadi disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Ia mendatangi Nabi Muhammad dan menceritakan kisah tersebut kepada Nabi Muhammad. Ia berkata, "wahai Rosulullah, aku tidak meruqyah kecoali membaca surat al-Fatihah". Kemudian Nabi bersabda, "bagaimana kamu tahu kalau al-Fatihah adalah ruqyah.? Kemudian Nabi berkata : ambillah kambing dari mereka dan potongkanlah untukku dan sebagiannya bersam mereka". (HR. Bukhari Muslim).

[45] Abu al-husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qushairy an-Naisaburi, *Ṣahih al-Muslim*, Vol. 4 (Bairut: Dar al-Faqi al-Jadidah, t.t.), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

AYAT-AYAT MAHABBAH DI TENGAH KEBERADAAN MASYARAKAT KABUPATEN SUMENEP, JAWA TIMUR

A. Corak dan Eksplorasi Ayat-ayat Mahabbah Oleh Masyarakat Kabupaten Sumenep

Secara ideologi, Agama Islam merupakan suatu agama yang santun dengan menjunjung tinggi etika moral dan akhlak dalam mewujudkan agama yang dapat menjadi perantara untuk mendekatkan diri dengan Rabbnya. Sebagaimana perannya sudah jelas termaktub dalam Kitab Suci al-Qur'ān, sehingga dapat menjadi salah satu faktor penyatu yang sedemikian kuat dengan mengacu pada fungsi utama sebagai inti kebudayaan yang memuat ajaran moral dan etika yang menyelimuti seluruh sendi kehidupan masyarakat.

Dalam konteks demikian, maka wajar jika masyarakat Kabupaten Sumenep menganggap al-Qur'ān menjadi sebuah kitab yang *inhern* dan *buil-in* dalam kehidupan mereka, bahkan keberadannya sudah bisa dipastikan mendarah daging dalam kehidupannya. Sehingga pergaulan masyarakat Sumenep dengan al-Qur'ān tidak bisa diragukan lagi, baik dari kedekatannya terhadap al-Qur'ān itu sendiri, maupun intensitasnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān, sehingga tak ayal jika dalam historisnya Kabupaten Sumenep mendapat julukan Kabupaten yang paling agamis dari pada 3 Kabupaten lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian menyinggung mengenai al-Qur'ān secara definitifnya al-Qur'ān merupakan kitab terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Isinya merupakan kitab penyempurna dari berbagai macam kitab-kitab sebelumnya. Sehingga banyak keistimewaan yang terdapat dalam kitab tersebut. Dapat dibuktikan salah satu keistimewaannya yang terdapat dalam al-Qur'ān adalah seperti halnya pergaulan masyarakat muslim yang terjadi Sumenep.

Contoh menarik selain dari bentuk pergaulan masyarakat Sumenep dengan al-Qur'ān ternyata mereka juga mengespresikan kecintannya dengan cara membaca literatur yang memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'ān kemudian mengkajinya untuk dapat memahami isi dan pesan tersirat yang terkandung didalamnya. Selain dalam bentuk mengkaji dan memahami isi al-Qur'ān, masyarakat Sumenep juga memperlakukan al-Qur'ān sebagai "benda ajaib" yang mempunyai kekuatan *magic*. Salah satunya adalah dengan meyakini bahwa ada ayat dan surat di dalam al-Qur'ān yang dapat mendatangkan Mahabbah. Tentu hal tersebut bukan lagi menjadi rahasia di kalangan mereka, kabarnya sudah mengalir hingga kebupaten-kebupaten yang posisinya dekat dengan Kabupaten Sumenep.

Akan tetapi, tidak semua ayat yang terdapat dalam al-Qur'ān bisa mendatangkan Mahabbah atau cinta. Namun, ada beberapa ayat-ayat tertentu yang diyakini oleh masyarakat Sumenep dan dipercayai bisa mendatangkan Mahabbah. Untuk itu, penulis menitikberatkan pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada bab ini pada ayat-ayat yang mempunyai khasiat khusus yang dapat mendatangkan mahabbah.

Mahabbah atau rasa cinta merupakan dasar atau pangkal dari segala perbuatan, baik itu perbuatan yang baik ataupun juga perbuatan yang batil. Maka ada beberapa faktor yang diyakini bisa mendatangkan Mahabbah atau rasa cinta. Salah satu diantaranya adalah dengan cara membaca al-Qur'ān, mencermati dan juga memahami secara detail apa yang terkandung didalamnya. Selanjutnya mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan ibadah-ibadah yang wajib dan dilanjutkan dengan ibadah sunnah. Sehingga dengan cara pendekatan tersebut pada akhirnya dapat mengantarkan kita kepada yang dicintai setelah mencintai.[1]

Berdasarkan definisi hal tersebut, tradisi yang diterapkan di Kabupaten Sumenep adalah merupakan salah satu cara agar orang tersebut bisa mendapatkan Mahabbah atau rasa cinta itu sendiri. Yaitu dengan cara mengamalkan atau membaca ayat al-Qur'ān secara rutin dengan dilengkapi do'a dan dzikir yang mereka baca dengan meyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun dalam membacakan ayat-ayat al-Qur'ān yang terjadi di Sumenep memiliki berbagai macam variasi. Salah satu diantaranya yaitu dengan menjadikan al-Qur'ān sebagai sebuah amalan dalam kehidupan mereka yang diyakini atau dipercaya bisa mendatangkan Mahabbah.

[1] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mahabbatullah*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2017), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam meyakininya, meraka menganggap bahwasanya dengan menjadikan al-Qur'ān sebagai sebuah amalan dalam kehidupan sehari-hari akan menambah perhatian seseorang terhadap al-Qur'ān. Karena melihat potensi Kabupaten Sumenep merupakan sebuah tempat yang didalamnya masih kental dengan tradisi-tradisi kuno, seperti tradisi *Mistik Kejawen* yang ternyata sampai saat ini masih digunakan, bahkan masih sangat diyakini manfaatnya.

Akan tetapi meski demikian masyarakat Kabupaten Sumenep tidak serta-merta mengamalkan atau menjadikan al-Qur'ān sebagai sebuah amalan yang bisa mendatangkan Mahabbah, karena pada dasarnya pengamalan tersebut tidak bisa diamalkan semua orang, masyarakat Kabupaten Sumenep bisa mendapatkan amalan tersebut dengan cara berguru atau *Sowan* kepada seorang kiai atau mendapatkanya dalam sebuah kitab. Oleh sebab itu, untuk mengamalkannya mereka diharuskan mempunyai rujukan yang jelas, baik itu bersumber dari kitab atau dari seorang guru.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu masyarakat yang mengamalkan bacaan-bacaan al-Qur'ān dengan niat mendatangkan Mahabbah, saudara Muhammad Ridha mengatakan apabila seseorang mengamalkan suatu amalan dan sumbernya tidak jelas –misalkan hanya karena keyakinan diri sendiri-, hal ini pada akhirnya bisa berakibat fatal atau bahkan amalan tersebut tidak diterima atau sulit untuk diistijabahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Allah swt.[2] Begitu juga hal yang disampaikan oleh Ustadz Sudarmin Hamzah yang juga menerapkan amalan-amalan tersebut, menurutnya waṣilah-waṣilah yang nantinya diberikan oleh seorang guru akan nyambung dengan para ulama' terdahulu. Karena ketika sebuah amalan didapatkan dari seorang guru, maka bisa dipastikan silsilah *Tawaṣṣulnya* jelas dan mujarab.[3]

Maka dari itu, ada beberapa cara yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep untuk mendapatkan atau mengetahui bahwasanya ayat atau surat tertentu bisa mendatangkan atau mempunyai kandungan Mahabbah, beberapa tokoh menuturkan bagaimana cara mendapatkan dan mengimplementasikan amalan-amalan tersebut, diantaranya adalah:

1. Menurut K. Izzul Muttaqin, bahwasanya untuk mendapatkan ayat atau surat al-Qur'ān yang mempunyai kandungan Mahabbah adalah dengan cara di *Ijazah* atau seperti pengalaman beliau bisa didapatkan dari orang tua, mengingat orang tua K. Izzul Muttaqin merupakan keturanan kyai, yaitu KH. Zaini Muntaha (alm). Selain itu mendapatkan dari orang tua, beliau juga mendapatkannya dari beberapa Kiai dan juga dari beberapa kitab.[4]
2. Menurut Ust. Sudarmin Hamzah, untuk mendapatkan ayat Mahabbah salah satunya dengan cara *Nyabis* / *Sowan* kepada

[2] Muhammad Ridho, *Wanwancara*, Bragung, 29 Maret 2019.
[3] Sudarmin Hamzah, *Wawancara*, Guluk-Guluk, 30 Maret 2019.
[4] K. Izzul Muttaqin, *Wawancara*, Bataal Barat, 30 maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa Kiai ataupun seseorang yang diyakini mempunyai kemampuan atau pengetahuan dalam ilmu Mahabbah.[5]

3. Sedangkan menurut Mohammad Ridho, adapun cara seseorang untuk mendapatkan ayat atau surat al-Qur'ān yang bisa mendatangkan Mahabbah, salah satunya adalah dengan cara mendatangi orang-orang tertentu yang dipandang ahli dalam hal tersebut, atau orang tersebut bisa saja mendapatkannya melalui *wangsit*, istilah lainnya mimpi, namun dengan catatan sebelum tidur orang tersebut mempunyai wudhu', membaca do'a dan melakukan Ṣolat sunnah.

   Selain itu amalan tersebut bisa didapatkan dari kitab, bisa juga mendapatkannya melalui keyakinan diri sendiri. Namun hal ini bisa berakibat negatif, karena mengamalkannya tidak melalui perantara guru. Hal tersebut bisa dikatakan berdampak negatif karena dikhawatirkan nantinya orang tersebut tidak kuat menerima dampak dari bacaan yang dia amalkan, sebab amalan tersebut seperti ilmu, harus ada gurunya, tidak bisa didapatkan secara otodidak.[6]

4. Kemudian K. Mohammad Rofiq Zaini memberikan penuturan bahwa cara yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep untuk mendapatkan ayat atau surat tersebut adalah dengan cara

[5]Sudarmin Hamzah, *Wawancara*, Guluk-Guluk, 30 Maret 2019.
[6]Muhammad Ridho, *Wanwancara*, Bragung, 29 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkannya dari kitab, ada juga yang mendapatkan dari guru-guru.[7]

Adapun ayat atau surat yang diyakini bisa mendatangkan Mahabbah dan yang biasa diamalkan atau dibaca oleh masyarakat Sumenep adalah :

1. Surat Yusuf : 04

إِذ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوكَبا وَٱلشَّمسَ وَٱلقَمَرَ رَأَيتُهُم لِي سَٰجِدِينَ

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku"[8]

2. Surat Yusuf : 31

فَلَمَّا سَمِعَت بِمَكرِهِنَّ أَرسَلَت إِلَيهِنَّ وَأَعتَدَت لَهُنَّ مُتَّكَا وَءَاتَت كُلَّ وَٰحِدَة مِّنهُنَّ سِكِّينا وَقَالَتِ ٱخرُج عَلَيهِنَّ فَلَمَّا رَأَينَهُۥٓ أَكبَرنَهُۥ وَقَطَّعنَ أَيدِيَهُنَّ وَقُلنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَاهَٰذَا بَشَرًا إِن هَٰذَا إِلَّا مَلَك كَرِيم

"Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia."[9]

[7]K. Moh. Rofiq Zaini, *Wawancara*, Gadu Barat, 31 Maret 2019.
[8]Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemah*, 236.
[9]Ibid, 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Surat Ṭoha : 39

أَنِ ٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلتَّابُوتِ فَٱقۡذِفِيهِ فِي ٱلۡيَمِّ فَلۡيُلۡقِهِ ٱلۡيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأۡخُذۡهُ عَدُوّ لِّي وَعَدُوّ لَّهُۥۚ وَأَلۡقَيۡتُ عَلَيۡكَ مَحَبَّةٗ مِّنِّي وَلِتُصۡنَعَ عَلَىٰ عَيۡنِي

"Yaitu: "Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir´aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."[10]

4. Surat al-Nas

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ .مَلِكِ ٱلنَّاسِ .إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ.مِن شَرِّ ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ .ٱلَّذِي يُوَسۡوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ .مِنَ ٱلۡجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ.

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. dari (golongan) jin dan manusia."[11]

5. Ayat Kursi

ٱللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡحَيُّ ٱلۡقَيُّومُۚ لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞۚ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَۚ وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَاۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa´at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."[12]

[10]Ibid, 315.
[11]Ibid, 605.
[12]Ibid, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Surat al-Taubah : 128-129

لَقَد جَاءَكُم رَسُول مِّن أَنفُسِكُم عَزِيزٌ عَلَيهِ مَا عَنِتُّم حَرِيصٌ عَلَيكُم بِٱلمُؤمِنِينَ رَءُوف رَّحِيم .فَإِن تَوَلَّواْ فَقُل حَسبِيَ ٱللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيهِ تَوَكَّلتُ وَهُوَ رَبُّ ٱلعَرشِ ٱلعَظِيمِ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ´Arsy yang agung."[13]

7. Surat al-Ikhlas

قُل هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ .ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ .لَم يَلِد وَلَم يُولَد.وَلَم يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدُ

"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."[14]

8. Lafadz Bismillah

بِسمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."[15]

9. Surat an-Naml : 30-31

إِنَّهُ مِن سُلَيمَٰنَ وَإِنَّهُ . أَلَّا تَعلُواْ عَلَيَّ وَأتُونِي مُسلِمِينَ

"Sesungguhnya surat itu, dari SuIaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha

[13]Ibid, 208.
[14]Ibid, 605
[15]Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."[16]

10. Surat Yasin

Adapun hasiat dan penggunaan atau cara mengamalkan dari beberapa surat atau ayat diatas adalah sebagai berikut :

a. Surat Yusuf : 04

Surat yusuf pada atau ayat ke-4 ini cukup terkenal dikalangan masyarakat Sumenep sebagai ayat yang diyakini bisa mendatangkan Mahabbah atau rasa cinta. Menurut ust. Sudarmin Hamzah, bahwasanya ayat ini diyakini mempunyai kandungan Mahabbah dengan diamalkan sebanyak 7 kali setelah shalat, maka orang yang melihatnya akan menjadi senang atau terkesima. Dengan tawassul tertentu, ayat ini juga bisa digunakan untuk ditujukan kepada seseorang. Bahkan jika ayat ini dibaca sebanyak 103 atau 113, dan dikerjakan sambil berpuasa selama 7 hari, maka khasiat yang dihasilkan dari ayat tersebut akan bertambah dahsyat.[17]

Sedangkan menurut K. Izzul Muttaqin, apabila ayat tersebut dibaca sebanyak 3 kali sebelum bertemu dengan orang yang dia sayangi, maka orang tersebut akan lebih sayang kepada dia. Jika dibaca sebanyak 3 kali setelah solat, maka orang tersebut akan disayangi oleh masyarakatnya. Kemudian, apabila ayat ini dibaca sebanyak 7 kali setelah solat dan setelah sampai pada bacaan رَأَيْتُهُم لِي

[16]Ibid, 380.
[17]Sudarmin Hamzah, *Wawancara*, Guluk-Guluk, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سٰجِدِينَ diulang sebanyak 7 kali pula, maka dia akan cepat dipertemukan dengan jodohnya atau orang yang sedang berhadapan dengan kita akan merasa senang atau simpati kepada kita.[18]

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh saudara Muhammad Ridho, menurut dia cara mengamalkan atau membaca ayat ini untuk bermacam-macam. Bisa saja dibacakan dengan cara menggunakan tatapan mata, atau bisa juga dengan dibaca secara berulang-ulang.[19]

b. Surat Yusuf : 31

Apabila ayat ini dibaca setelah solat subuh dan maghrib sebanyak 3 kali, dan setelah membaca ayat tersebut ditiupkan ke kedua telapak tangan kita kemudian diusapkan keseluruh tubuh mulai dari wajah sampai kaki, maka ayat ini bisa mendatangkan Mahabbah kepada orang yang membacanya.[20]

Adapun menurut K. Izzul Muttaqin, praktek atau cara mengamalkan ayat ini agar bisa mendatangkan Mahabbah dengan cara ayat ini dibaca sebanyak 7 kali dan ketika sampai pada bacaan أَكبَرنَهُ diulang sebanyak 7 kali pula dan dihadirkan orang yang kita tuju, maka dengan sendirinya orang tersebut akan memiliki rasa sayang atau cinta kepada kita.[21]

c. Surat Ṭoha : 39

[18] K. Izzul Muttaqin,*Wawancara*, Bataal Barat, 30 Maret 2019.
[19] Muhammad Ridha, *Wawancara*, Bragung, 29 Maret 2019.
[20] Sudarmin Hamzah,*Wawancara*, Guluk-Guluk, 30 Maret 2019.
[21] K. Izzul Muttaqin,*Wawancara*, Bataal Barat, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini bisa mendatangkan Mahabbah atau rasa cinta apabila ayat tersebut diamalkan sebanyak 21 kali, dan orang yang membacanya akan mempunyai nilai karismatik dihadapan orang yang melihatnya. Sedangkan apabila ayat tersebut ingin ditujukan hanya kepada satu orang saja, maka ayat ini harus dibaca sebanyak 41 kali dan dibaca selama 40 malam.[22]

d. Surat al-Nas

Ayat ini cukup dibaca 1 kali setelah selesai solat, maka dengan sendirinya orang-orang yang berada disekitar kita akan mempunyai rasa Mahabbah kepada kita.[23]

e. Ayat Kursi

Banyak sekali kegunaan atau kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut. Misalkan ayat tersebut bisa jadi penyelamat dan penolak dari berbagai bahaya. Selain itu, ayat ini juga bisa mendatangkan Mahabbah dan bisa dikhususkan kepada orang-orang tertentu.[24]

Ada beberapa cara yang harus dilakukan oleh seseorang agar ayat ini bisa mendatangkan Mahabbah. Pertama-tama ayat tersebut bisa ditulis pada 40 kertas yang berbeda, kemudian kertas tersebut dilipat dan didalamnya diberi biji apel. Kemudian kertas tersebut dibakar ke 40 macam *dupa* yang juga berbeda-beda. Saat kertas tersebut mulai dibakar, maka orang tersebut bisa mulai membaca ayat

[22] K. Izzul Muttaqin, *Wawancara*, Bataal Barat, 30 Maret 2019.
[23] Ibid,.
[24]Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kursi tersebut dan ketika sampai pada hitungan bacaan yang kelima dilanjutkan dengan membca do'a berikut :

توكلواياخدم هذه الاية بإلقاءالمحبة بين فلان بن فلانه اوفلانة بنت فلا نة بحق هذه الايةعليكم وبر كتها لديكم وبحق من قال للسموات والارض اءتيا طوعا أو كرها قالت أتينا طاءعين اللهم إني اسألك يا حي يا قيوم يامن لاتراه العيون ولا تخا لطه الظنون ولاتنعته الناعتون يامن أره بين الكاف والنون إنما أمره إذا أرادشيأ أن يقول له كن فيكون أسالك ان تلقي المحبةوالمودة بين فلان بن فلانة وكذا بحق هذه الاياتوانه لحب الخير لشديدوالقيت عليك محبة مني ولتصنع على عيني. اللهم يا من خلق في السمأ الرابعة ملكا نصفه من ثلج ونصفه من نارفلاالنار تذيب الثلج ولاالثلج يطفيءالنار وهو ينادي بلسان القتدار سبوح قدوس رب الملإكة والروح. اللهم يامن الف بين الثلج والنار الف بين عبدك فلان بن فلانة وفلان ابن فلانة إنك على ما تشاءقدير.

"Pasrahlah kamu wahai khaddam dalam menyampaikan ayat cinta ini antara fulan bin fulan / fulanah binta fulanah dengan hakikat ayat ini atas kamu sekalian dan barokahnya bagi kamu sekalian dan dengan haknya orang yang berkata pada langit dan bumi seraya tunduk dan benci dan orang tersebut berkata : kami datang dalam keadaan tunduk dan taat.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu wahai Dzat yang Maha hidup dan Maha Mandiri, Dzat yang tidak terlihat oleh mata, yang tidak pernah disangka, Dzat yang mengetahui antara kaf dan nun. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu tidak lain hanya berkata "jadilah", maka iapun jadi. Aku mohon kepada-Mu untuk menaburkan cinta dan kasih sayang antara fulan bin fulanah dengan hakikat ayat ini. Sesungguhnya cintanya adalah cinta yang baik dan menggelora. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang dari-Ku dan supaya kamu diasuh dibawah pengasuhan-Ku. Ya Allah, wahai Dzat yang menciptakan langit ke empat, yang terdiri dari Malaikat, separuhnya terdiri dari es/salju, dan separuhnya lagi terdiri dari api. Maka api tidak mungkin mencairkan es/salju dan begitupula es/salju mungkin bisa memadamkan api. Dia memanggil dengan Dzat yang mampu. Maha Suci Tuhan kita semua, dan juga tuhan para malaikat dan para ruh. Ya Allah, berikanlah kasih sayang-Mu antara es/salju dan api, dan berikanlah kasih sayang-Mu antara fulan bin fulanah dan fulan ibnu fulanah. Sesungguhnya engkau Maha kuasa atas apa yang engkau kehendaki."[25]

f. Surat al-Taubah :128-129

[25] Imam Ahmad bin Ali al-Bāni, *Ṣams al-Ma'ārif*, Juz ke-2 (surabaya : al-Hidayah, t.th), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kandungan yang terdapat dalam ayat ini adalah bisa mendatangkan Mahabbah atau bisa dicintai oleh semua orang.[26] Hal tersebut juga disampaikan oleh Ust. Sudarmin. Menurut beliau apabila ayat ini diamalkan sebanyak 7 kali setelah shalat maghrib dengan tanpa tawaṣṣul tertentu, maka orang yang membacanya akan terlihat berwibawa dan mempunyai karisma didepan orang yang melihatnya. Sedangkan apabila ayat ini di baca selama 7 hari 7 malam sebanyak 313, maka ayat ini akan menjadi ayat yang mengandung Mahabbah secara khusus. Bahkan menurut beliau, ayat ini merupakan salah satu amalan para masyaikh di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk Sumenep, Madura.[27]

g. Surat al-Ikhlas

Salah satu manfaat atau hasiat yang terdapat dalam ayat ini bisa mengangkat atau menampakkan aura ketampanan atau kecantikan.[28]

Dalam kitab *Khazīnah al-Asrār* dijelaskan bahwasanya salah satu kandungan yang terdapat dalam surat tersebut adalah bisa mendatangkan Mahabbah, berikut juga dengan cara pengamalannya.

من كان أمرهم عشر عليه تحصيله او دفعه وكتب سورة الاخلاص مع البسملة الف مرة سارعالله تعال بقضاء حوائجه وهي من المجربات ومن كتبهما معا بعدد المرسلين ادراك غرضه ومراده وحفظ من عدوه وجساده وللمحبة ناله ولا شك فيه ومن كتبهما مع البسملة سبع مرات على كأس من الطين ويشربها المريض بأي مرض كان شفاه الله ان لم يحضره الأجل وان كان الكاتب من الاءبرارفهو حسن وممدوح كذا في خواص القران.

[26] Miftahul Asror Malik, *The Magic of al-Qur'ānul-Karim*, 44.
[27]Sudarmin Hamzah,*Wawancara*, Guluk-Guluk, 30 Maret 2019.
[28]K. Moh. Rofiq Zaini, *Wawancara*, Gadu Barat, 31 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Barangsiapa yang memiliki kesulitan dalam mendatangkan atau menghilangkan sebuah urusan yang penting, kemudian orang tersebut menulis surat al-Ikhlas beserta Basmalah, sebanyak seribu kali, maka Allah akan menyelesaikan perkara tersebut, yang demikianlah Mujarrobat. Dan barangsiapa yang menuliskan surat al-Ikhlas dan Basmalah sebanyak jumlah Rasul disertai dengan penuh keyakinan, maka orang tersebut akan dipenuhi keinginannya, terjaga dari musuhnya, dan ayat tersebut bisa digunakan sebagai Mahabbah. dan barang siapa yang menulis surat al-Ikhlas dan Basmalah sebanyak tujuh kali pada gelas yang terbuat dari tanah dan diminumkan kepada orang yang sakit, maka orang tersebut akan disembuhkan dari berbagai penyakit, kecoali maut. Apabila orang yang menulis tersebut adalah orang yang mulia, maka hasilnya lebih baik, demikianlah pembicaraan kita tentang keutamaan al-Qur'ān." [29]

h. Lafadz Bismillah

Lafadz *Basmalah* tersebut diamalkan dengan cara melalui ritual puasa. Adapun cara membcanya, lafadz tersebut dibaca sebanyak 21 kali tanpa bernafas. Hal ini akan mendatangkan aura ketanpanan jika bagi laki-laki, dan untuk perempuan akan mendatangkan aura kecantikan. Lafadz *Basmalah* tersebut bisa mendatangkan Mahabbah sebab disana terdapat "lubang" yang ada ditubuh kita. Jumlah lubang yang ada di tubuh kita ada sembilan. 2 lubang telinga, 2 lubang hidung, 2 mata, 1 mulut dan 2 lubang kemaluan kita.

Jadi, jumlah lubang yang ada pada diri kita sesuai denga jumlah lafadz yang ada di Bismillah Tersebut, *Bis Mil Lā H*ir Rah Mā Nir Rā Ḥim. Dengan pembacaan lafadz *basmalah* tersebut, maka orang yang awalnya benci melihat kita, maka dia akan jadi senang. Awalnya tidak suka saat mendengan suara kita, maka dia akan menjadi senang, dan seterusnya.[30]

---

[29] Sayyid Muhammad Haqqy al-Nāziliy, *Khazinah al-Asror Jalilah al-Aẓkar*, (ttp.: Ḥaramain tt.), 166.

[30]K. Moh. Rofiq Zaini, *Wawancara*, Gadu Barat, 31 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Surat an-Naml : 30-31

Menurut K. Izzul Muttaqin, cara atau praktek ayat ini agar bisa mendatangkan Mahabbah adalah dengan cara ayat ini dibaca sebanyak 7 kali dan ketika sampai pada bacaan وَأْتُونِي مُسلِمِين diulang sebanyak 3 kali dan orang yang dituju dihadirkan pada saat itu, maka orang yang dituju tersebut akan mempunyai rasa cinta atau Mahabbah kepada orang yang mengamalkannya.[31]

j. Surat Yasin

Semua ayat atau surat yang sudah penulis sebutkan diatas akan menjadi atau mengandung Mahabbah tentunya dengan izin dari Allah swt. Kita sebagai manusia hanyalah wajib berusaha, hasilnya tergantung Tuhan yang maha menentukan segalanya.

B. Dampak Penggunaan Ayat-ayat Mahabbah

Segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai dampak, baik itu kepada orang yang melakukannya atau bisa juga kepada orang yang disekitarnya. Dampak tersebut bisa saja mendatangkan kebaikan dan bisa saja mendatangkan kemudharatan. Hal ini tidak terlepas dari niat orang yang melakukan hal tersebut. Jika dalam melakukan sesuatu memiliki niat baik, makan hasilnya akan baik, begitupun sebaliknya jika niatnya tidak baik maka hasilnya juga tidaklah baik.

[31] K. Izzul Muttaqin,*Wawancara*, Bataal Barat, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitupula dalam menggunakan atau mengamalkan ayat-ayat al-Qur'ān yang diyakini mampu mendatangkan Mahabbah. Sekalipun ayat al-Qur'ān merupakan firman Tuhan yang suci, namun ketika ayat atau surat tersebut digunakan untuk hal yang tidak baik –buruk-, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut nantinya akan berdampak buruk juga, maka segala sesuatu yang dilakukan semuanya tergantung kepada niat atau tujuan dari orang yang mengamalkan atau menggunakan ayat tesebut.

Setiap dampak dari sesuatu yang kita kerjakan dalam hidup ini, pastilah akan bersamaan atau seiring dengan tujuan yang kita harapakan. Jika tujuan kita melakukan sesuatu itu baik, maka dampak atau akibat yang kita terima akan baik pula, namun jika tujuan kita melakukan sesuatu tujuannya tidak baik, maka dampak atau akibat yang kita dapatkan juga tidak baik. Begitupula dalam hal mengamalkan atau membaca ayat atau surat al-Qur'ān yang diyakini bisa mendatangkan Mahhabbah.

Menurut Ust. Abd. Rasyid Masduki, ketika ayat atau surat Mahabbah diamalkan tidak dengan niatan hanya ditujukan untuk satu orang saja, akan tetapi diamalkan dengan niatan *Taqorrub Ilallah*, makan orang itu tidak hanya akan mendapatkan rasa cinta dari orang yang dia inginkan, akan tetapi dia juga mendapatkan rasa cinta atau Mahabbah dari orang-orang yang ada disekitarnya. Namun jika ayat atau surat Mahabbah itu diamalkan hanya dikhususkan untuk satu orang saja, bukan karena *Taqorrub Ilallah*, dia hanya akan mendapatkan rasa cinta dari orang tersebut, tidak dengan orang yang berada disekitarnya. Dan wajah orang yang mengamalkan ayat Mahabbah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terlihat suram –tidak bahagia.[32] Sedangkan menurut saudara Muhammad Ridha dampak dari mengamalkan ayat Mahabbah itu tergantung niat yang mengamalkannya, namun secara garis besar, karena ayat Mahabbah ini bersumber dari al-Qur'ān, maka sudah sepantasnya dalam mengamalkan ayat atau surat tersebut dengan tujuan untuk *Taqorrub Ilallah*. Misalkan ayat Mahabbah itu diamalkan oleh seorang bawahan kepada atasannya, maka tujuan yang ingin dicapai oleh orang tersebut adalah untuk mendapatkan rasa belas kasihan dari atasannya tersebut.[33]

Setiap bacaan atau amalan yang bersumber dari al-Qur'ān itu semuanya mempunyai dampak positif. Dikatakan mempunyai nilai positif semuanya karena misalkan orang tersebut membeca atau mengamalkan ayat tersebut, maka dia akan disenangi oleh semua orang. Misalkan dengan dibacakannya *basmalah*, orang yang tadinya tidak senang kepada kita, maka orang tersebut nantinya akan berubah menjadi senang kepada kita. Namun ketika ayat Mahabbah diamalkan denganniat atau tujuan tidak baik, maka nantinya akan berdampak negatif kepada orang yang dituju tersebut. Contoh mengamalkan ayat Mahabbah hanya untuk balas dendam kepada seseorang lantaran cintanya ditolak, maka hal tersebut sangat berbahaya. Dikatakan berbahaya karena orang yang mengamalkannya hanya untuk balas dendam atau mempermainkan seseorang saja.[34]

[32] Abd. Rasyid Masduki, *Wawancara*, Paragaan, 22 Maret 2019.
[33] Muhammad Ridha,*Wawancara*, Bragung, 29 Maret 2019.
[34]K. Moh. Rofiq Zaini, *Wawancara*, Gadu Barat, 31 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dampak dari segala sesuatu yang kita baca atau kita amalkan tergantung dari niat atau tujuannya. Apabila kita berniat baik, maka dampaknya akan baik atau positif, namun apabila tujuan atau niatnya tidak baik, maka hasilnya juga tidak baik atau negatif.

C. Respon Positif dan Negatif Tentang Penggunaan Ayat-ayat Mahabbah

Terjadinya perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya pada dasarnya lumrah terjadi, baik itu dalam hal kehidupan, kebudayaan dan lain sebagainya. Begitu pula dalam meresepsi atau menerima datangnya al-Qur'ān itu sendiri. Sekalipun al-Qur'ān satu, tetapi diantara yang satu dengan yang lainnya berbeda. sepertihalnya dalam menerima suatu ayat atau surat yang diyakini mempunyai hasiat khusus, yakni Mahabbah. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa didalam pelaksanaannya, baik itu dari segi membaca, mengamalkan, pasti akan ada perbedaah. Sekalipun ayat yang mereka baca sama.

Tentunya mereka memiliki alasan tersendiri dengan apa yang mereka yakini. Karena dalam menerima sesuatu, apalagi yang berbentuk sakral, mereka pasti tidaklah asal menerima. Pastinya mereka melihat bahkan sampai melakukan percobaan terlebih dahulu sebelum mereka meyakini bahwa apa yang mereka kerjakan adalah benar.

sepertihalnya dengan adanya amalan yang bisa mendatangkan Mahabbah dan bacaannya bersumber dari al-Qur'ān. Masyarakat Sumenep pasti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanyakan hal tersebut terlebih dahulu kepada kiai atau kepada orang yang menurut mereka dipandang tahu tentang ayat atau surat Mahabbah. karena bagi masyarakat Sumenenp hususnya, bahwa al-Qur'ān merupakan "benda" yang amatlah sakral. Setelah mereka mendatangi seorang kiai, pasti mereka juga akan menanyakan tentang respon dari kiai tersebut tentang amalan yang dia peroleh, baik atau tidak.

Berbicara tentang respon terhadap ayat atau surat yang mempunyai hasiat bisa mendatangkan Mahabbah, tentunya pasti ada yang setuju dan ada yang tidak. Namun mayoritas masyarakat di Sumenep merespon baik dengan adanya amalan atau bacaan dari ayat al-Qur'ān yang bisa mendatangkan Mahabbah.

Berikut ini beberapa respon masyarakat Sumenep yang mengamalkan ayat atau surat yang bisa mendatangkan Mahabbah, baik itu dari golongan Kiai, Guru, Pemuda dan santri.

1. Perspektif K. Izzul Muttaqin

   Menurut beliau, seslama ayat tersebut dibaca untuk hal-hal kebaikan, maka tidak akan mempunyai dampak negatif baik itu kepada orang yang mengamalkannya ataupun kepada orang yang dituju.[35]

2. Perspektif K. Moh. Rofiq Zaini

[35] K. Izzul Muttaqin,*Wawancara*, Bataal Barat, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan atau pengamalan ayat Mahabbah menurut beliau adalah boleh-boleh saja. Beliau memberikan respon positif selama ayat tersebut diamalkan dengan niatan yang baik, misalkan untuk mendapatkan rasa kasih sayang dari orang tertentu dengan niatan untuk dijadikan pendamping hidup, maka itu boleh. Adapun respon negatifnya adalah ketika ayat tersebut diamalkan hanya untuk mempermainkan seseorang.[36]

3. Ustadz Sudarmin Hamzah

Menurut beliu ayat Mahabbah ini akan mempunyai dampak negatif apabila ayat tersebut diamalkan hanya ditujukan kepada satu orang saja. Karena hal tersebut biasanya hanya untuk mempermainkan saja. Namun apabila diamalkan dengan tujuan baik, maka tidak akan berdampak negatif, bahkan hasilnya sangatlah positif.[37]

4. Perspektif Rosidi Bahri

Respon positif yang disampaikan oleh saudara Rosidi Bahri, bahwasanya dengan adanya ayat Mahabbah, maka akan membantu mempermudah segala urusan. misalkan kita akan menghadap kepada pimpinan, maka agar pimpinan tersebut

[36]K. Moh. Rofiq Zaini, *Wawancara*, Gadu Barat, 31 Maret 2019.
[37]Sudarmin Hamzah,*Wawancara*, Guluk-Guluk, 30 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai rasa kasih sayang yang lebih besar kepada kita, maka kita bisa mengamalkan ayat Mahabbah tersebut.[38]

5. Perspektif Muhammad Ridha

Secara garis besar, amalan semacam ini sangatlah positif dengan syarat senantiasa diniatkan hanya semata-mata untuk *Taqorrub Ilallah*. Karena, amalan ini bersumber dari firman Allah. Maka sepantasnya memang harus berdekat-dekat dengan pemilik firman itu sendiri agar amal yang kita lakukan tidak hanya tujuan dunia saja. Lebih dari itu, kita mengharapkan agar kita memperoleh keberkahan dari Allah swt.

Sedangkan respon negatifnya menurut saudara Ridha adalah karena dalam mengambil ayatnya tersebut hanyalah sepotong-sepotong saja. Adapun yang dia maksudkan dengan mengambil sepotong-sepotong tersebut adalah ketika seseorang mengamalkan ayat atau surat tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwasanya orang tersebut hanya akan membaca ayat yang diyakini bisa mendatangkan Mahabbah saja. Sedangkan untuk ayat atau surat yang lainnya tidak mereka.[39]

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ayat atau surat yang dapat mendatangkan Mahabbah itu bisa berdampak positif dan negatif. Apabila ayat tersebut diamalkan dengan

[38] Rosidi Bahri, *Wawancara*, Montorna, 20 Maret 2019.
[39] Muhammad Ridha,*Wawancara*, Bragung, 29 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan yang baik, maka hukumnya adalah boleh. Sedang apabila tujuannya tidak baik, maka hukumnya tidak boleh. Misalkan mengamalkan ayat Mahabbah dengan tujuan untuk mendapatkan cintanya orang yang sesama jenis, maka itu jelas tidak boleh bahkan bisa haram. Karena mencintai sesama jenis itu hukumnya haram dan hal tersebut jelas dilarang oleh Allah.

Selain dari itu, pengamalan atau penggunaan ayat atau surat yang bisa mendatangkan khasiat khusus, terutama yang mempunyai kandungan Mahabbah, menurut analisis penulis adalah boleh-boleh saja. Karena hal tesebut atau dalam pengamalan tersebut bersumber dari ayat-ayat al-Qur'ān, sebagaimana Nabi Muhammad saw. menggunakan atau mengmalkan ayat al-Qur'ān sebagai obat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya ada beberapa ayat atau surat yang diyakini oleh masyarakat Sumenep bisa mendatangkan Mahabbah. adapun ayat atau surat tersebut adalah : Surat Yusuf : 04 // Surat Yusuf : 31 // Surat Ṭoha : 39 // Surat al-Nas // Ayat Kursi // Surat al-Taubah :128-129 // Surat al-Ikhlas // Lafadz Bismillah // Surat an-Naml : 30-31 // Surat Yasin. Adapun cara yang dilakukan oleh mereka agar supaya ayat-ayat atau surat-surat tersebut bisa mendatangkan Mahabba bermacam-macam, tergantung dari mana dan siapa orang itu mendapatkannya.
2. Adapun dampak dari mengamalkan atau menggunakan ayat Mahabbah tersebut itu tergantung dari niat orang yang mengamalaknnya. Jika orng tersebut mengmalkannya dengan tujuan yang baik, maka hasilnya juga akan baik. Akan tetapi jika niatnya tidak baik, maka mengamalkan ayat tersebut akan berdampak buruk, baik itu kepada orang yang mengamalkannya atau kepada orang yang dituju.
3. Penggunaan atau pengamalan terhadap ayat atau surat yang bisa mendatangkan Mahabbah ini mendapat respon yang sangat positif bagi masyarakat Sumenep. Dengan adanya ayat atau surat tersebut, masyarakat sumenep akan lebih dekat dengan al-Qur’ān. Misalkan ketika mereka sulit mendapatkan jodoh, maka mereka tidak akan pergi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dukun atau yang lainnya, akan tetapi mereka akan kembali kepada al-Qur'ān sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dari kesimpulan diatas, dapat penulis analisis bahwasanya pengamalan atau penggunaan ayat yang bisa mendatangkan Mahabbah yang diamalkan oleh masyarakat Sumenep ini sudah sesuai dengan ajaran dalam Islam. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. pernah mengamalkan atau menggunakan ayat al-Qur'ān sebagai obat. Dengan menjadikan al-Qur'ān sebagai amalan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat akan lebih dekat lagi dengan al-Qur'ān.

B. SARAN

Untuk para peneliti selanjutnya, jika ingin meneliti tema tentang Mahabbah, maka penulis sarankan agar penelitian tersebut cakupannya bisa lebih luas lagi. Kalau bisa sampai seluruh wilayah madura, tidak hanya disumenep saja, misalkan Kabupaten Pamekkasan, Sampang, Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIBLIOGRAFI

Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Sumenep: Ofsett Matahari, t.th

Abdurrahim, Abu Musa. *Kitab Cinta: Perjalanan Cinta Menuju Surga*, Cet. Ke-1, Jakarta: Gema Insani, 2011.

Akbar, Ali. *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, Cet. Ke. 3. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep, *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2002*, Sumenep : BPS, t.th

Bahri, Rosidi. *Wawancara*, Montorna, 20 Maret 2019.

Bāni (al), Imam Ahmad bin Ali. *Ṣams al-Ma'ārif*, Juz ke-2, Surabaya : al-Hidayah, t.th

Barry (al), Pius A. Partanto dan M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, t.th.

Dairabi, Syekh Ahmad. *Kitab Mujarobat : Pengobatan Spiritual Islam Terlengkap*, Jakarta : Turos, 2015

Departemen Agama RI, *al-Qur'ān dan Terjemah,* Bandung : Gema Risalah Press.

Efendi, Nur. dan Muhammad Fathurrohman, *Studi al-Qur'ān : Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*, Yogyakarta : Teras, 2014.

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2018.

Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'ān Di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", el-Harakah Vol. 17 No.02 Tahun 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gusmian, Islah. “al-Qur’ān dalam Pergumulan Muslim Indonesia”, Tashwirul Afkar, Edisi No. 18, 2004.

Hamzah, Sudarmin. *Wawancara*, Guluk-Guluk, 30 Maret 2019.

Haryanto, Joko Tri. “Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam”, Jurnal SMaRT, Volume 01, Nomor 01, Juni 2015.

Jauziyah (al), Ibnu Qayyim *Mahabbatullah*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2017.

Malik, Miftahul Asror. *The Magic of al-Qur’ānul Karim*, (Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2017.

Mansyur, M. dkk, *Metode Penelitian Living Qur’ān dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Masduki, Abd. Rasyid. *Wawancara*, Peragaan, 22 Maret 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. Ke-33, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhammad, Zainollah. *Babad Modern Sumenep, Sebuah Telaah Historiografi*, Yogyakarta: Araska, 2018.

Muhsin, Imam. *al-Qur’ān dan Budaya Jawa*, Cet. Ke-1, Yogyakarta : elsaq Press, 2013.

Mulyadi, Yadi. “al-Qur’ān dan Jimat: Studi *Living Qur’ān* pada Masyarakat Wewengkon Lebak Banten”, Tesis—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

Mun’im, A. Rofiq Zainal. “Jimat Qur’āni dalam Kehidupan “Bakul” Sate, (t.tp, Kontemplasi Vol. No. 02, 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir*, Yoyakarta: Idea Sejahtera, 2015.

Muttaqin, K. Izzul. *Wawancara*, Bataal Barat, 30 Maret 2019.

Naisaburi (an), Abu al-husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qushairy. *Ṣahih al-Muslim*, Vol. 4, Bairut: Dar al-Faqi al-Jadidah, t.t.

Nāziliy (al), Sayyid Muhammad Haqqy. *Khazinah al-Asror Jalilah al-Aẕkar*, ttp.: Ḥaramain tt.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Qur'ān: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo*, Volume 20, No. 1, Mei 2012.

Rianto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: Unesa Univesity Press, 2007.

Ridho, Muhammad. *Wanwancara*, Bragung, 29 Maret 2019.

Rispul, "Karya Arab Sebagai Karya Seni", TSAQAFA, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam Vol. 1, No. 1, Juni 2012.

Schimmel, Annemarie. *Rahasia Wajah Suci Ilahi: Memahami Islam Secara Fenomenologis*, Bandung: Mizan, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Lentera al-Qur'ān: Kisah dan Hikmah ke Hidupan,* Cet. Ke-2, Bandung: Mizan, 2008.

Sukanto CR, Asfari Ms. dan Otto. *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, ttp: Bentang, t.t.

Suprayogo, Imam., dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Bosda Karya, t.th

Suwito, ed. *Kajian Tematik al-Qur'ān Tentang Kajian Konstruksi Sosial*, Bandung : Angkasa Bandung, 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syamsuddin, Sahiran. “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur’ān dan Hadis” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’ān dan Hadis,* Sahiron Syamsuddin (ed), Yogyakarta: TH Press, 2007.

Syarif (al), Mahmud bin. *Ayat-ayat Cinta dalam al-Qur’ān: Persepsi Kaum Sufi dan Sastrawan*, Surabaya: Diantama, 2006.

Tim Penulis Sejarah Sumenep, *Sejarah Sumenep*, Sumenep : Dinas Pariwisata, 2003

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa* Indonesia, ed. Ke-3 cet. Ke-2, Jakarta : Balai Pustaka, 2002.

Toha, Moch. Hasyim. dan Shibti Hasbullah, *Rahasia Amalan Para Kiai : Mutiara dari Pesantren*, Surabaya : Amelia, t.th

Zaini, K. Moh. Rofiq. *Wawancara*, Gadu Barat, 31 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id